

**IMPLEMENTASI AJARAN THARIQAH QADIRIYYAH  
NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA DI KABUPATEN KENDAL**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**Ana Alfiana**  
NIM. 2104046071

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Alfiana

NIM : 2104046071

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **IMPLEMENTASI MAQAMAT TASAWUF PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH SURYALAYA DI KABUPATEN KENDAL** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Desember 2024

Pembuat pernyataan



**ANA ALFIANA**  
NIM. 2104046071

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Sripsi  
Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ana Alfiana  
NIM : 2104046071  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Implementasi Maqamat Tasawuf pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya di Kabupaten Kendal  
Nilai Pembimbing I : 3,6  
Nilai Pembimbing II : 3,8

Dengan ini mohon dengan hormat agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian yang dapat saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 19 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.  
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II



Hikmatun Balighoh N.F., S.Psi., M.Psi.  
NIP. 198804142019032011

# PENGESAHAN

## PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Ana Alfiana  
NIM : 2104046071  
Judul Skripsi : "Implementasi Ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Kabupaten Kendal"

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS pada tanggal 30 Desember 2024. Serta dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dan Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 06 Januari 2025

Ketua Sidang




Sri Rejeki, S.Sos, M.Si.  
NIP. 197903042086042001

Sekretaris Sidang




Ernawati, S.Si., M.Stat.  
NIP. 199310062019032025

Penguji Utama I




Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.  
NIP. 196210181991011001

Penguji Utama II




Oti Jembarwati, S.Psi., M.A.  
NIP. 197505082005012001

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.  
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II



Hikmatun Balighoh N.F., S.Psi., M.Psi.  
NIP. 198804142019032011

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ۝

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, banyak-banyaklah berzikir kepada Allah dengan menyebut nama-Nya. Lakukanlah tasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan sore. Dialah yang memberikan rahmat kepada kalian, dan malaikat-Nya memohonkan ampunan untuk kalian, agar Dia dapat membimbing kalian keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Dan Dia adalah Maha Penyayang bagi orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 41-43)

## TRANSLITERAI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, huruf-huruf Arab diterjemahkan ke dalam huruf Latin agar lebih mudah dipahami dan dibaca oleh orang yang tidak familiar dengan aksara Arab. Berikut adalah beberapa huruf Arab beserta cara penulisannya dalam sistem transliterasi bahasa Indonesia :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	zai	z	Zet

س	sīn	s	Es
سین	syīn	sy	es dan ye
س	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
فا	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	W
ه	hā'	h	Ha

ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	y	Y

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

يَمُدُّهُمْ	Ditulis is	<i>yamudduhum</i>
صُمُّ	Ditulis is	<i>Ṣummun</i>

## 3. *Tā' Marbūṭah*

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, haji, dan seterusnya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	<i>rawdah al-atfāl</i>

## 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

---◌---	<i>Fathah</i>	ditulis is	<i>a</i>
---◌---	<i>Kasrah</i>	ditulis is	<i>i</i>

-----◌-----	<i>Ḍammah</i> <i>ah</i>	ditulis is	<i>u</i>
-------------	----------------------------	---------------	----------

### 5. Vokal.Panjang

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
فاعل	Ditulis	<i>fā'il</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>
حسنى	Ditulis	<i>husnā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تعبير	Ditulis	<i>ta'bīr</i>
dammah+wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
مفعول	Ditulis	<i>maf'ūl</i>

### 6. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
رايب	Ditulis	<i>raib</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
نوم	Ditulis	<i>naum</i>

**7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.**

أنتم	Ditulis	<i>Aantum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**8. Kata Sandang Alif+Lam**

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”:

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut:

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذو القربى	Ditulis	<i>ẓawil-qurbā</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

**10. Tajwid**

Ilmu tajwid dalam arti yang luas mengajarkan kepada manusia cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk

menjaga bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid.

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufiq dan hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sanjungan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw yang telah memberikan tauladan bagi umat Islam dan yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Semoga senantiasa bisa mengikuti tindak tutur dan perilaku beliau untuk menjadi insan kamil.

Skripsi berjudul “Implementasi Ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Kabupaten Kendal” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam hal penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag.
3. Ketua jurusan prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
4. Sekretaris jurusan prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, Royanullah, M. Psi. T.
5. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi, Hikmatun Balighoh N.F., S.Psi., M.Psi. dan Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.
6. Bapak dan ibu dosen jurusan TP yang sudah berkenan memberikan ilmu selama perkuliahan serta berkenan menjadi tempat berdiskusi dan konsultasi.

7. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, dan Mbak serta keluarga tersayang lainnya yang selalu menjadi penguat, memberikan semangat, mencurahkan do'a untuk kesuksesan, mengingatkan dalam kebaikan, dan menjadi alasan tetap bertahan dimanapun penulis berada.
8. Pengasuh Rumah Perkaderan Monash Institute sekaligus bapak ideologis Abana Dr. Mohammad Nasih, M.Si. yang selalu memberikan motivasi, mengobarkan api semangat, memberikan ide, dan arahan untuk segera menyelesaikan tugas akademik strata satu ini.
9. Ketua Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal, Kyai Nur Mukhlis dan Kyai Rofi'i, M. Si. serta seluruh pihak Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal yang telah membantu penelitian ini.
10. Keluarga besar Monash Institute Semarang yang telah menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penulis.
11. Keluarga besar HMI dan Kohati HMI Korkom Walisongo yang telah menjadikan hidup penulis lebih berwarna.
12. Owner Elels Syariah SPA, Elsa Chalsaqia Aretha N., A. Md. Par. yang telah mengizinkan penulis cuti kurang lebih 20 hari untuk fokus menyelesaikan penelitian ini.
13. Teman-teman TP Angkatan 2021 yang telah bersama-sama dalam menjalani perkuliaan di UIN Walisongo Semarang.
14. Sahabat saya, M. Rezky Yanaputra, S. Ag. dan Hamidah Maulida K. S. Kom. yang telah menjadi mentor sekaligus motivator bagi penulis selama ini.
15. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penuli sadar bahwa penulisan skripsi ini belum berada di tahap kesempurnaan dan masih banyak yang perlu diperbaiki, tapi penulis berharap semog skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2024

Penulis

  
**Ana Alfiana**  
NIM. 2104046071

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Thariqah .....	23
1. Pengertian Thariqah .....	23
2. Sejarah Thariqah .....	23
3. Thariqah Mu'tabarah .....	26
4. Komponen Thariqah .....	33
B. Thariqah Qaqiriyyah Naqsyabandiyyah Suryala .....	38
1. Sejarah Perkembangan TQN .....	38
2. Sejarah Perkembangan TQN Suryalaya .....	40
3. Mursyid TQN Suryalaya Retak .....	43
BAB III METODE PENELITIAN .....	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	47
B. Prosedur Penelitian .....	48
C. Data dan Sumber Data .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	50
E. Unit Analisis .....	52
F. Teknik Analisis Data .....	53
G. Uji Keabsahan Data .....	54

BAB IV DESKRIPSI DATA .....	56
A. Sejarah TQNS di Kabupaten Kendal .....	56
B. Susunan Kepengurusan .....	57
C. Sanad TQNS di Kabupaten Kendal .....	59
D. Implementasi Ajaran TQNS di Kabupaten Kendal .....	60
1. Amalan Harian .....	60
2. Amalan Mingguan .....	61
3. Amalan Bulanan .....	61
BAB V Analisis Data .....	62
A. Jumlah Bilangan Dzikir .....	62
B. Hikmah Dzikir Jahar .....	67
C. Hikmah Dzikir Khofi .....	71
BAB V PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	87

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1      Transkrip Wawancara Pengurus dan Jama'ah TQN  
Suryalaya Kab. Kendal
2. Lampiran 2      Surat Penunjukan Pembimbing
3. Lampiran 3      Surat Izin Penelitian
4. Lampiran 4      Dokumentasi Penelitian

## ABSTRAK

Kehidupan 5.0 atau yang di sebut *Society* memudahkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan harus mampu mengaplikasikan teknologi canggih yang ada di kehidupan sehari-hari, untuk mempermudah aktivitasnya. Sayangnya, masyarakat Indonesia belum mampu secara positif dan adaptif menyambut kemajuan digitalisasi serta *Society 5.0*. Satu kejadian yang begitu cepat dapat di ketahui masyarakat menjadi buah bibir karena adanya multi interpretasi, hujatan, dan ujaran kebencian sebagai efek dari degradasi moral dalam masyarakat. Thariqah merupakan salah satu konsep penting yang berkaitan dengan perjalanan spiritual tasawuf. Thariqah adalah sarana praktis untuk mengarahkan atau membimbing siswa dengan cara yang direncanakan melalui jalan pikiran, perasaan, dan tindakan yang terkendali terus menerus ke berbagai tingkatan (*maqamat*) agar mereka dapat memahami hakekat yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal.

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif telah digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Untuk pengolahan data menggunakan teknik analisis: data *reduction*, data *display*, dan data *verification*. Untuk pengecekan keabsahan data dengan cara: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga ajaran dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal yang saling berkaitan dalam pengamalannya, yaitu dzikir, khotaman/tawajjuh, dan manakiban (DKM). Dzikir adalah amalan wajib yang harus diamalkan dalam sehari-semalam. Khotaman sebagai amalan mingguan yang diamalkan seminggu dua kali yaitu tiap malam Senin dan malam Kamis. Serta manakiban sebagai amalan bulanan yang dilaksanakan tiap hari Ahad pada pekan pertama tiap bulannya.

Tujuan dzikir dilakukan secara jahar adalah agar terkumpul pecahan ingatan hati manusia yang sedang dzikir, meninggikan cita-cita dalam menjalankan ibadah dan menegakkan hukum Allah SWT, menjinakkan perkara yang seringkali liar, menarik kepada kebaikan, mendatangkan bisikan-bisikan dari langit, serta terbukanya segala sesuatu yang samar-samar. Sedangkan tujuan dari dzikir khofi atau sirr adalah agar hati merasa tenang, tidak bimbang, dan tidak takut sebagaimana ijazah yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada Sayyidina Abu Bakar ketika keduanya bersembunyi di Gua Hira dari pengejaran kaum kafir Quraisy.

Kata kunci: Implementasi, Ajaran, Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini telah membawa manusia ke dalam sebuah peradaban baru yang berkonsep kemajuan intelektualitas.<sup>1</sup> Hal ini mengarahkan kehidupan manusia saat ini ke era digitalisasi sampai kepada *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan. Kehidupan 5.0 atau yang di sebut *Society* memudahkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan harus mampu mengaplikasikan teknologi canggih yang ada di kehidupan sehari-hari, untuk mempermudah aktivitasnya. Sebagai contoh di Negara Jepang telah menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) yang berbasis internet untuk mempermudah kehidupan pemerintahan maupun warganya.<sup>2</sup>

Aspek digitalisasi berbasis internet bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Penerapan berbagai kebijakan ataupun konsep-konsep baru seperti *smart city*, literasi digital, desa pintar, dan hal-hal lainnya memerlukan *good internet connection*. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat di Indonesia, belum selaras dengan pemerataan pembangunan infrastruktur yang layak dalam mendukung akses kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sosialisasi ataupun pemahaman digitalisasi kepada setiap masyarakat juga masih sangat kurang. Terjadi sedikit perbedaan antara masyarakat perkotaan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan masyarakat perdesaan yang masih terlihat kaku dalam menerima kemajuan teknologi. Banyak masyarakat di daerah-daerah terpencil belum merasakan

---

<sup>1</sup> Mukhtar Samad, *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Sunrise Book Store, 2016, h.1.

<sup>2</sup> UI Ardaninggar Luhtitianti, *Teknologi dan Masyarakat: Perspektif Makro Sosiologi Ibn Khaldun*, Yogyakarta: FISHUM UIN SUKA, 2022, h.2.

efek langsung dari kemajuan digital saat ini. Kondisi inilah yang menimbulkan ketimpangan sosial.

Efek dari ketidakpastian dalam menghadapi *Society 5.0* dapat menimbulkan degradasi (turunnya) moral dalam masyarakat. Kemerosotan moral ini merupakan fenomena sosial yang dapat dilihat dari banyaknya peristiwa di *social media* (*Facebook, Twitter, Instagram*) dan media daring. Satu kejadian yang begitu cepat dapat di ketahui masyarakat menjadi menjadi buah bibir karena adanya multi interpretasi, adanya hujatan, ujaran kebencian, dan beberapa hal lainnya menjadi bukti masyarakat belum mampu secara positif dan adaptif menyambut kemajuan digitalisasi serta *Society 5.0*.<sup>3</sup>

Menghadapi era baru yang berbasiskan teknologi dalam konsep *Society 5.0*, pemerintah pada dasarnya harus bersinergi dengan semua elemen masyarakat, baik itu akademisi, pengusaha, politisi, media, aparaturnegara, ulama, dan lainnya. Titik puncak keberhasilan dalam menguasai *Society 5.0* dapat tercermin dari bagaimana seluruh lapisan masyarakat dapat menggunakan kemajuan akses teknologi secara positif agar tidak terjadi ketimpangan sosial yang mengarah pada kemerosotan yang semakin berlanjut serta tingginya tingkat kriminalitas masyarakat. Dengan kata lain, penerapan akhlaqul karimah menjadi ujung tombak dari solusi yang dapat ditawarkan pada permasalahan tersebut. Sebagaimana visi Nabi Muhammad Saw. di dunia ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Di dalam hadits dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda:

---

<sup>3</sup> Pandiangan, Amrin (2021) *Pemikiran dan Kesadaran Menyongsong Era Society 5.0*. Diunduh pada tanggal 30 November 2024 dari <https://www.kompas.id/check?next=/baca/opini/2021/11/21/pemikiran-dan-kesadaran-menyongsong-era-society-5-0>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)<sup>4</sup>

Akhlak dalam pengertian Islam merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ajaran agama. Oleh karena itu, pembinaan akhlak adalah salah satu misi utama dalam pendidikan Islam. Melalui thariqah proses pembinaan akhlak menjadi terarah dan terstruktur.

Berbicara masalah thariqah tentu tidak akan terlepas dari pembicaraan masalah tasawuf, karena terdapat hubungan antara tasawuf dan thariqah. Pada masa Rasulullah Saw. Tasawuf merupakan suatu kenyataan tanpa nama, dan pada masa kini ialah nama tanpa kenyataan, kecuali hanya sedikit yang menjalankan realitanya dalam bimbingan mursyid yang sejati.

Tasawuf bukanlah membaca buku-buku tasawuf dan mengkaji berbagai macam teori tasawuf dari Ibnu Arabi, Syadzili, Maulana Jalaluddin Rumi, dan lainnya seperti kajian tasawuf di berbagai masjid saat ini. Karena hal tersebut hanya baru mempelajari atau mengenal tasawuf bukan bertasawuf. Bertasawuf dapat dipahami sebagai sebuah hubungan spiritual antara guru (Syaikh) dan murid, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ajaran-ajaran tasawuf. Dalam konteks ini, tasawuf melibatkan praktik dzikir yang diajarkan oleh Syaikh, yang menjadi jalan untuk memperoleh pencerahan spiritual. Selain itu, bertasawuf juga mencakup proses mengambil mursyid (guru spiritual) yang sah melalui baiat, sebagai tanda komitmen murid untuk mengikuti petunjuk dan bimbingan spiritual yang diberikan oleh sang mursyid dalam perjalanan menuju kesucian jiwa.

---

<sup>4</sup> Imam Al-Baihaqi, *Kitab As-sunnan Al-Kubra Lil Baihaqi*, Juz 10, Dar al Kutub al Ilmiyah, 1994, h.191

Salah satu upaya untuk memeperbanyak dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, masyarakat Di Desa Sijeruk, Kec. Kendal, Kab. Kendal, Jawa Tengah mengikuti sebuah thariqah. Thariqah merupakan tasawuf yang sudah terorganisasikan. Timbulnya thariqah dari orang-orang sufi. Seorang sufi ada yang merdeka sebagai ulama yang berdiri sendiri (tidak mempunyai thariqah tertentu), tetapi ada pula yang mempunyai thariqah tertentu yang diikuti dan disiarkan oleh murid-muridnya. Dari corak sufi yang kedua inilah yang menimbulkan bermacam-macam thariqah yang masih ada hingga sekarang.<sup>5</sup>

Di Indonesia, terdapat banyak sekali aliran-aliran thariqah dan penyebarannya nampak Tasawuf tidak hanya berkembang di kota-kota besar, tetapi juga telah merambah hingga ke pedesaan. Fenomena ini melibatkan berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, kaya maupun miskin, serta berbagai profesi dan keahlian. Meskipun latar belakang mereka berbeda-beda, mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari ketenangan jiwa, melawan hedonisme, mengatasi keterpurukan moral, serta berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu thariqah yang masih ada, tumbuh, dan berkembang hingga sekarang adalah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya atau yang sering disingkat dengan istilah TQN Suryalaya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, TQN Suryalaya, thariqah terbesar di Pulau Jawa.<sup>6</sup> Thariqah ini berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad terkenal Abah Sepuh, pada 5 September 1905 di Kampung Godebag, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pageur Ageung, Tasikmalaya yang juga mursyid TQN ke-36.<sup>7</sup> Kepemimpinan TQN kemudian digantikan

---

<sup>5</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta :LKiS Pelangi Aksara, 2008, h.35.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984, h.141.

<sup>7</sup> R.H. Unang Sunardjo, "*Pesantren Suryalaya Dalam Perjalanan Sejarahnya*", dalam H. Achmad Sanusi, *Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya: Kenang-ketangan Ulang*

oleh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin, terkenal Abah Anom sejak 13 Februari 1956.<sup>8</sup> Kemudian berkembang sampai ke pelosok negeri, baik dari tingkat provinsi, tingkat kabupaten, tingkat kecamatan, sampai ke tingkat desa. Seperti penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada jama'ah thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Desa Sijeruk, Kec. Kendal, Kab. Kendal, Jawa Tengah ini.

Amalan atau amaliah TQN yang utama pada hakikatnya adalah satu yaitu dzikrullah, dzikir kepada Allah SWT. Menurut Abah Anom, dzikir adalah perjuangan membuka hati, mencari ridho Allah, dan memenuhi kebutuhan spiritual seorang muslim. Wirid apa pun, apa pun jenisnya, hanya akan berhasil membuka hati yang tertutup jika dipadukan dengan hati yang memiliki kesadaran akan mengingat Allah (dzikir khafi).<sup>9</sup> Amalan atau amalan TQN terdiri dari tiga bagian: harian, mingguan, dan bulanan. Amalan sehari-hari berisi wirid dzikir, amalan mingguan berisi wirid khataman, dan amalan bulanan mengikuti shalat manakiban.<sup>10</sup>

Peneliti melihat proses menempuh jalan rohani menuju Tuhan taqarrub ilallah (menedekatkan diri kepada Allah) yang mesti ditempuh oleh seorang salik (pelaku rasawuf) atau jama'ah thariqah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk membahas bagaimana implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal.

---

*Tahun Pesantren Suryalaya Ke-85 (1905-1990)*, dalam (ed), Harun Nasution, "*Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*", cet. Ke-1, Tasikmalaya: IAILM, 1990, h. 97.

<sup>8</sup> Sri Mulyati, Abah Anom, dalam Azyumardi Azra, pemred, "*Ensiklopedi Tasawuf*", jilid I, cet. Ke-1, Bandung: Penerbit Angkasa, 2008, h. 2.

<sup>9</sup> KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin, *Mifâth al-Shudûr*, dalam (ed) Harun Nasution, "*Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*", cet. Ke-1, Tasikmalaya: IAILM, 1990, h. 304.

<sup>10</sup> Madrasah TQN PP Suryalaya, Kitab 'Uqudul Juman, cet. Ke-1, Tangerang Selatan, Pesantren Internasional Jagat 'Arasy, 2013, h. xiii-xv.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi atau dapat menambah pengetahuan di waktu mendatang dengan tetap mengikuti perkembangan ilmu
- b) Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi tunjangan jika ada penelitian yang menggunakan tema sama.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Jama'ah Thariqah

Diharapkan dapat memberikan dukungan atau program yang bisa meningkatkan implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal.

## b) Bagi Peneliti

Penelitian ini semoga bisa memberikan dampak positif tidak hanya untuk lingkungan akademik, tetapi juga untuk masyarakat luas. Peneliti juga dapat mengetahui dan memahami bagaimana implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal.

## c) Bagi Pembaca

Dapat memberikan gambaran implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal serta bisa menjadi referensi yang sesuai jika mengambil tema yang sama untuk para pembaca atau untuk lainnya.

## E. Kajian Pustaka

Untuk memecahkan persoalan, maka perlu dilakukannya kajian pustaka agar mendapatkan mendapatkan jawaban dari tujuan peneliti. Sehubung dengan *problem* yang dikemukakan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya yang ada di dalam literatur. Tidak ada literatur yang membahas sama dengan judul yang peneliti lakukan. Penelitian yang dimaksud antara lain:

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Havid Alviani (2017)	Implementasi Ajaran Ntarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan	Kualitatif- penelitian lapangan, deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan teori yang mendukung, penelitian ini

		<p>Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Rejo Kecamatantrimurjo Kabupaten Lampung Tengah)</p>	<p>menemukan bahwa ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah di Desa Depok Rejo ada beberapa pengamalan ajaran tarekat dalam kehidupan sosial yaitu melakukan amalan dzikir, pengamalan dari segi prilaku (akhlak) seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada mueryid, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada lingkungan serta bagaimana menanamkan sikap muraqabah. Ajaran TQN ini di Implementasikan dalam kegiatan beribadah dan muamalah oleh</p>
--	--	--	--

				<p>para pengikut tarekat maupun masyarakat yang tidak mengikuti tarekat. Adapun pengaruh ajaran TQN di Desa Depok Rejo ini memberi pengaruh positif terhadap kehidupan sosial dimasyarakat, yang meliputi tiga aspek yaitu dalam kehidupan keagamaan, kehidupan bersosial dan ekonomi. Dengan demikian Desa Depok Rejo semakin maju dari tahun-ketahun setelah adanya ajaran TQN</p>
2.	Dina Nur Asyandi (2022)	Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat	Kualitatif-deskriptif	ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah di Desa Grobog Kulon ada beberapa

		<p>(Studi Di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal)</p>	<p>pengamalan ajaran tarekat dalam kehidupan sosial yaitu melakukan amalan dzikir, pengamalan dari segi prilaku (akhlak) seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada mueryid, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada lingkungan serta bagaimana menanamkan sikap muraqabah. Ajaran TQN ini di Implementasikan dalam kegiatan beribadah dan muamalah oleh para pengikut tarekat maupun masyarakat yang tidak mengikuti tarekat. Adapun pengaruh ajaran TQN di Desa</p>
--	--	---	---

				<p>Depok Rejo ini memberi pengaruh positif terhadap kehidupan sosial dimasyarakat, yang meliputi tiga aspek yaitu dalam kehidupan keagamaan, kehidupan bersosial dan ekonomi. Dengan memunculkan prilaku dan sikap yang baik, mentaati norma-norma yang ada, menjalin hubungan yang harmonis dari segi apapun baik dari segi sosial, perekonomian dan kemaslahatan lainnya. Aktif dalam bidang keagamaan dan semakin menambah ketaqwaan diri kepada Allah.</p>
--	--	--	--	--

3.	Iqbal Hayyis Surur (2023)	Implementasi Ajarat Tarekat Yusriyah Syadziliyah Di Pondok Pesantren Modern Abu Mansur	Kualitatif-Studi Pustaka	Implementasi ajaran Tarekat Yusriyah Syadziliyah di Pondok Pesantren Abu Mansur dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat spritual dan emosional para santr. Kegiatan tersebut meliputi menghafal al-Qur'an, shalat berjamaah, dan zikir-zikir Tarekat Yusriyah Syadziliyah. Para santri juga mengalami perubahan signifikan perihal spritual dan emosionalnya.
4.	Icah Napisah (2002)	Aktivitas Keagamaan Tarekat Idrisiyah Di Desa Sukajaya	Kualitatif-deskriptif	Aktivitas keagamaan yang rutin diamalkan pengikut Tarekat

		<p>Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya</p>	<p>Idrisiyah Sukajaya Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya adalah dzikir bersama dan pengajian pembinaan. Sedangkan amalan wajib yang harus diamalkan dalam sehari semalam adalah membaca al-Qur'an satu juz atau surat Fatihah 25 kali, membaca istighfar 100 kali, membaca tahlil 300 kali, membaca sholawat ummiyah 100 kali. Hal tersebut bertujuan untuk taqarrub kepada Allah SWT., mendapat Rahmat dan Barokah-Nya, agar dicintai Allah SWT dan Rasul- Nya, serta</p>
--	--	--	---

				senantiasa cinta kepada syariat Islam.
5.	M. Luqman Hakim dan Silviana Rohmatin (2023)	Implementasi Amalan Thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Terhadap Jama'ah (Studi Kasus Pada Jama'ah Thariqah Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)	Kualitatif-Studi Kasus	Amalan thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya yang diterapkan pada jama'ah thariqah di Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk meliputi Talqin, Bai'at, Dzikir, Khataman, Manaqiban, dan Riyadhoh. Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan amalan thariqah tersebut adalah menjaga istiqomah. Istiqomah menjadi hambatan utama, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial,

				ekonomi, dan kondisi lingkungan keluarga.
6.	Asep Usman Ismail (2018)	Fenomena Thariqah Zaman Now: Telaah Atas Ajaran Dan Amalan Tqn Suryalaya	Kualitatif	Ritual dalam TQN Suryalaya merupakan hasil kreasi mursyid yang meyakini bahwa ritual-ritual tersebut merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah. Namun, sejatinya praktik tersebut tidak memiliki dasar atau tuntunan yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh al-Maraghi, sebagian orang beriman meninggalkan kenikmatan dunia seperti makanan, pakaian, dan menikahi perempuan karena mengikuti para

				<p>rahib. Begitu pula, tradisi dalam TQN mungkin saja dipengaruhi oleh ajaran ngelmu batin yang merupakan warisan dari agama-agama sebelum Islam atau tradisi agama nenek moyang. Wa Allahu a'lam bi al-shawwab.</p>
7.	<p>Ahmad Syaifullah dan Khoirul Anwar (2021)</p>	<p>Peran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Dan Kecerdasan Sosial Di Dusun Penyeretan Desa Sidamukti Patimuan Kabupaten Cilacap</p>	<p>Kualitatif-Studi Lapangan</p>	<p>Hariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Dusun Panyeretan, Desa Sidamukti, Kabupaten Cilacap telah memberikan pengaruh terhadap pemahaman agama dan kesadaran sosial serta pengamalan maghdah kepada kakak-kakaknya. Diantaranya adalah pemahaman</p>

				<p>tentang ibadah sholat dan dzikir, pemahaman tentang amalan Ghairu Maghdah, termasuk pemahaman tentang menghormati guru, pemahaman tentang pentingnya menjaga silaturahmi, dan pemahaman tentang ibadah haji yang berat.</p>
8.	Rahmawati (2014)	Thariqah Dan Perkembangannya	Kualitatif-Studi Literatur	<p>Thariqah memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, thariqah berarti jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, thariqah merujuk pada suatu organisasi atau perkumpulan yang dipimpin oleh seorang syekh,</p>

				<p>yang melibatkan upacara ritual dan zikir-zikir tertentu.</p> <p>Thariqah dalam pengertian pertama bersifat pribadi atau individual, sedangkan dalam pengertian kedua, bersifat kolektif.</p> <p>Sejarah perkembangan thariqah, yang merupakan bagian dari perkembangan ajaran tasawuf, dapat dibagi menjadi empat periode. Periode pertama berlangsung pada abad pertama dan kedua hijriyah, periode kedua pada abad ketiga dan keempat hijriyah, periode ketiga pada abad kelima hijriyah, dan periode keempat</p>
--	--	--	--	--

				pada abad keenam hijriyah.
9.	Siti Asiyah (2022)	STUDI IMPLEMENTASI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI SEMARANG	Kualitatif-fenomenologi	Hasil penelitian menjelaskan bahwa Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren AlMadani Kota Semarang yaitu sistem kalsikal, non klasikal, para santri wajib mukim di Pondok Pesantren, dan semua santri wajib mengimplementasikan ajaran Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyyah. Namun, ajaran tarekat yang diberlakukan untuk para santri tidak diimplementasikan secara ketat sebagaimana prosedur yang diberlakukan oleh

				para para pengikut tarekat secara resmi yang sudah di bai'at. Tetapi disini para santri lebih kepada pengamal tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyyah
10.	Arif Zamhari (2013)	SOCIO-STRUCTURAL INNOVATIONS IN INDONESIA'S URBAN SUFISM (THE CASE STUDY OF THE MAJELIS DZIKIR AND SHALAWAT NURUL MUSTAFA)	Kualitatif-Studi Kasus	Majlis dzikir dan shalawat di Indonesia, seperti Nurul Mustafa telah mewakili kelompok tasawuf baru yang muncul dari kelompok thariqah yang dianggap sebagai "lembaga resmi" dalam menerapkan tasawuf. Majlis Nurul Mustafa mempunyai basis yang kuat di masyarakat perkotaan, muncul dari majelis taklim perkotaan, memperkenalkan ajaran sufi kepada

				para jamaahnya yang sebagian besar adalah remaja dan pemuda perkotaan, menggunakan metode populer untuk menarik minat kelompok tersebut untuk menghadiri ritualnya sebagai pelengkap aktivitasnya.
--	--	--	--	--

Dari topik-topik penelitian terdahulu, maka ditemukan nilai tambah dan perbedaan pada penelitian ini (novelty penelitian). Penulis menggunakan fenomena baru, pendekatan dan variabel yang berbeda, dan modifikasi instrumen penelitian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapat gambaran perihal skripsi secara keseluruhan, penulis sajikan sistematika penulisan skripsi dalam pembagian lima bab yakni sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I yakni garis besar dari penyusunan penelitian. Dalam hal ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab II menjelaskan perihal landasan teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya teori mengenai konsep maqamat dan thariqah.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab III terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, unit analisis, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

### BAB IV DESKRIPSI DATA

Bab IV yakni inti dari pembahasan dalam penelitian yang bersifat faktual terdiri dari deskripsi data yang dilakukan oleh peneliti kemudian dikonsentrasikan pada implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal.

### BAB V ANALISIS DATA

Bab V yakni inti dari pembahasan dalam penelitian yang bersifat faktual terdiri dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti kemudian dikonsentrasikan pada implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal.

### BAB VI PENUTUP

Bab VI adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi untuk semua orang yang terlibat dalam penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Thariqah

##### 1. Pengertian Thariqah

Thariqah berarti jalan kecil (path) di Timur Tengah, dan thariqah berarti jalan setapak menuju wadi (oase). Aboebakar Atjeh menjelaskan bahwa thariqah adalah jalan, petunjuk untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang diturunkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, serta apa yang dilakukan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru.<sup>1</sup>

Menurut J. Spencer Trimingham, thariqah adalah sarana praktis untuk mengarahkan atau membimbing siswa dengan cara yang direncanakan melalui jalan pikiran, perasaan, dan tindakan yang terkendali terus menerus ke berbagai tingkatan (maqamat) agar mereka dapat memahami hakekat yang sebenarnya. Namun, menurut Khaja Khan, thariqah berarti melakukan pencucian batin saat menghadap Tuhan dengan salik.<sup>2</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa thariqah adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah secara berkesinambungan. Secara sederhana, thariqah adalah praktik tasawuf yang dilakukan di bawah bimbingan seorang guru mursyid, yang telah menerima ajaran tersebut secara berantai hingga kepada Rasulullah.

##### 2. Sejarah Perkembangan Thariqah

Thariqah menjadi terkenal di dunia Islam terutama pada abad ke 12/13 M (6/7 H), ketika thariqah Qadiriyyah muncul, yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166 M), seorang ahli fiqih Hanbalian yang memiliki banyak pengalaman mistik. Setelah al-

---

<sup>1</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi Cetakan 1*, Yogyakarta: 2008, h. 229

<sup>2</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi Cetakan 1*, Yogyakarta: 2008, h. 230

Jailani meninggal, keturunannya menyebarkan ajarannya ke Asia Barat dan Mesir. Tasawuf al-Gazali, atau tasawuf suni, adalah model untuk hariqah Qadiriyyah ini. Meskipun populer di abad tersebut, thariqah sudah ada sejak abad ke 3/4 H ketika Malamatiyah didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar. Taifiyah berarti Abu Yazid al-Bistami, dan al-Khazzaziyah berarti Abu Said al-Khazzaz. Namun, thariqah-thariqah ini masih dalam versi dasar.<sup>3</sup>

Sufisme pada abad 3-4 H muncul sebagai bentuk kritik terhadap kemewahan hidup para penguasa dan kecenderungan materialisme dalam orientasi hidup masyarakat Muslim. Ketegangan politik pada masa itu memberikan ruang bagi perkembangan sufisme. Dalam situasi politik yang tegang ini, beberapa daerah berusaha memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas. Terdapat dua pendekatan dalam pemisahan tersebut: pertama, dengan memberontak langsung, yang dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan Umayyah yang selamat, yang kemudian mendirikan kekuatan baru di Andalusia. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Idrisiyah di Maroko. Cara kedua adalah dengan menolak untuk membayar upeti kepada kekuasaan pusat, yang pada akhirnya menyebabkan daerah-daerah tersebut memisahkan diri secara perlahan atau hanya mengakui pusat secara simbolis.<sup>4</sup>

Kondisi politik yang tidak stabil ini adalah hasil dari ketidakmampuan pemimpin Abbasiyah untuk mengontrol pengikutnya. Bahkan para pemimpin Abbasiyah hanya bertindak sebagai pemimpin secara *de jure*; pejabat dari negara-negara yang sangat kuat, seperti Arab, Persia, atau Turki, memimpin secara *de facto*.

Seperti yang diketahui, kekuasaan Bani Abbas sepenuhnya tercapai pada awal pemerintahan mereka, yaitu antara pertengahan abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-9 M. Namun, pada akhir pemerintahan, kekuasaan mereka hanya tersisa di sekitar Baghdad pada awal abad ke-

---

<sup>3</sup> Aly Mashar, *Tarekat dan Aliran Kebatinan*, SPI FAB UIN Raden Mas Said: Surakarta, 2021, h.6

<sup>4</sup> Aly Mashar, *Tarekat dan Aliran Kebatinan*, SPI FAB UIN Raden Mas Said: Surakarta, 2021, h.7

11 hingga pertengahan abad ke-13 M. Di antara kedua periode tersebut, Bani Abbas hanya berperan sebagai simbol kekuasaan, sementara pengambilan dan pelaksanaan kebijakan bergilir dan bersaing antara bangsa Arab, Persia, dan Turki. Selama periode tersebut, semangat chauvinisme sangat kuat di kalangan masyarakat.<sup>5</sup>

Meningkatnya praktik sufisme dan thariqah pada abad ke-12 hingga ke-13 M tidak terlepas dari dinamika sosial-politik dunia Islam. Abad ke-11 hingga ke-13 M merupakan masa disintegrasi politik Islam, di mana kekuasaan khalifah melemah, dan akhirnya Baghdad direbut serta dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258. Kekhalifahan, yang merupakan simbol persatuan umat Islam, pun lenyap. Pada abad ke-13 hingga ke-15 M, disintegrasi politik semakin meningkat, dengan ketegangan antara Syiah-Sunni dan Arab-Persia yang semakin tajam. Umat Islam pun memasuki periode "zaman kegelapan" (the dark ages). Dalam ketidakstabilan politik ini, sebagian umat Islam berusaha mempertahankan tradisi keberislamannya dengan melakukan oposisi diam (silent opposition), yaitu menyebarkan aspek esoterisme Islam dalam bentuk thariqah-thariqah ke tengah masyarakat. Sikap ini dapat dibandingkan dengan respons umat Islam di Nusantara terhadap kekuasaan kolonial Belanda, yang mendirikan pesantren-pesantren untuk mempertahankan identitas dan praktik keberislaman mereka.

Harun Nasution membagi thariqah menjadi tiga tahap: a) Tahap Khanaqah, di mana para syaikh memiliki banyak murid dan hidup bersama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Seorang syaikh menjadi murshid yang dihormati. Latihan spiritual dan kontemplasi dilakukan secara individu dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-10 M. b) Tahap Tariqah terjadi pada abad ke-13 M. Ajaran-ajaran, aturan, dan teknik tasawuf semuanya telah dimapankan di dalam thariqah. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan program mereka sendiri.

---

<sup>5</sup> Aly Mashar, *Tarekat dan Aliran Kebatinan*, SPI FAB UIN Raden Mas Said: Surakarta, 2021, h.8

c) Tahap Taifah terjadi sekitar abad ke-15 M. Di tahap ini, ajaran dan aturan diberikan kepada pengikut. Tariqah muncul di tempat lain juga. Pada saat ini, thariqah didefinisikan sebagai organisasi sufi yang mempertahankan ajaran seorang Syaikh tertentu.<sup>6</sup>

### 3. Thariqah Mu'tabarah

Thariqah, baik yang bersifat lokal maupun transnasional, terus berkembang dan muncul di Indonesia. Banyak thariqah atau ajaran-ajarannya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Terlebih lagi, sejak abad ke-19 M, seiring dengan berkembangnya thariqah, juga muncul sekte-sekte mistik sinkretis yang sering disebut aliran kebatinan. Berdasarkan hal ini, muncul di Indonesia lembaga-lembaga yang berusaha melindungi thariqah dari penyimpangan atau yang keluar dari ajaran Ahlusunnah wa al-Jama'ah. Lembaga pertama yang muncul adalah Persatuan Pembela Thoriqoh Islam (PPTI), diikuti oleh Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Indonesi (JATMI), dan yang terakhir Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah (JATMAN). Thariqah yang diakui keabsahannya disebut thariqah al-mu'tabarah, sementara yang tidak diakui disebut ghair al-mu'tabarah.<sup>7</sup>

Menurut JATMAN, sebuah thariqah dianggap al-mu'tabarah jika memenuhi empat kriteria, yaitu: 1) sesuai dengan syari'at Islam, 2) mengikuti salah satu dari empat madzhab dalam fiqih (Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, atau Hanbaliyah), 3) beraliran Ahlusunnah wa al-Jama'ah, dan 4) memiliki silsilah guru thariqah yang terhubung hingga Rasulullah Saw.<sup>8</sup>

JATMAN mencatat bahwa 44 thariqah dapat dimasukkan ke dalam al-mu'tabarah berdasarkan kriteria ini: 1) 'Abbasiyah, 2) Ahmadiyah, 3) Akbariyah, 4) 'Alawiyah, 5) Bairumiyah, 6) Bakdasiyah, 7) Bakriyah,

<sup>6</sup> Ahmad Khoirul Fata, *Tarekat*. Jurnal Al-Ulum. Vol. 2 No. 2: Gorontalo, 2011, h. 374-378

<sup>7</sup> Moh. Rosyid, "Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain," *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 104.

<sup>8</sup> Moh. Rosyid, "Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain," *Ulul Albab* 19, no. 1, 2018, h.112

8) Bayumiyah, 9) Buhuriyah, 10) Dasuqiyah, 11) Ghaibiyah, 12) Ghazaliyah, 13) Haddadiyah, 14) Hamzawiyah, 15) Idrisiyah, 16) Idrusiyah, 17) Isawiyah, 18) Jalwatiyah, 19) Justiyah, 20) Kalsyaniyah, 21) Qadiriyyah, 22) Khalwatiyah, 23) Khalidiyah wa Naqsyabandiyah, 24) Kubrawiyah, 25) Madbuliyah, 26) Malawiyah, 27) Maulawiyah, 28) Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, 29) Rifa'iyah, 30) Rumiyyah, 31) Sa'diyah, 32) Samaniyah, 33) Sumbuliyah, 34) Sya'baniyah, 35) Syaziliyah, 36) Syattariyah, 37) Suhrawardiyah, 38) Tijaniyah, 39) Umariyah, 40) Usyaqiyah, 41) Usmaniyah, 42) Uwaisiyah, 43) Zainiyah, dan 44) Thariqah Ahli baca al-Qur'an, Sunnah, Dalailul Khairat, pengajian Fathul Qarib dan Kifayatul 'Awam.<sup>9</sup>

Dari semua thariqah al-mu'tabarrah tersebut, Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah yang paling populer dan memiliki cabang hampir di seluruh Indonesia. Ia mengalahkan thariqah Naqsyabandiyah cabang Khalidiyah dan menggantikan Thariqah Sammaniyah.<sup>10</sup> Berikut beberapa Thariqah Mu'tabarrah yang besar dan tersebar di Indonesia.

a) Thariqah Qadiriyyah

Thariqah Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>11</sup> Ia lahir di Jilan, Iran 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad, 10 Rabi'utsani 561 H/1166 M. Ia memiliki nama lengkap yaitu Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zango Dost Al-Jilani. Bisa dikatakan bahwa thariqah ini memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah spiritualitas Islam. Selain itu, thariqah ini dianggap sebagai organisasi pertama yang berhubungan dan menjadi dasar dari berbagai

<sup>9</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, Yogyakarta: Forum, 2013, h. 52

<sup>10</sup> Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java* (Jakarta: INIS, 2002), h. 35

<sup>11</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik, Jakarta: Fahmtawi dan Song*, 1966, h.55

cabang thariqah lainnya di seluruh dunia.<sup>12</sup> Keberadaan thariqah Qadiriyyah di Banten dibuktikan dengan adanya rutinitas pembacaan manaqib, yang mereka sebut manaqiban atau wawacan Syekh dan masyhur juga dengan sebutan maca Syekh, di dalam naskah tersebut berisi tentang pendiri thariqah Qadiriyyah, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani, moralnya, dan semua tentang beliau. Penyebutan nama ini juga merupakan perkembangan thariqah Qadiriyyah di Banten.<sup>13</sup>

Zikir Jahr (diucapkan dengan suara keras) adalah metode zikir dari Hariqah Qadiriyyah. Selama pertemuan dan latihan, seseorang harus benar-benar berzikir di tempat itikaf, bertahan, secara bertahap mengurangi porsi makan, dan menghindari orang lain.<sup>14</sup> Pokok dasar thariqah Qadiriyyah adalah cita-cita yang tinggi, menjaga diri dari segala yang haram, memperbaiki khidmat terhadap Allah SWT, melakukan tujuan yang baik, dan memahami arti nikmat yang diberikan Allah SWT.<sup>15</sup>

b) Thariqah Naqsyabandiyah

Thariqah Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad ibn Bahauddin al-Uwaysi al-Bukhari an-Naqsabandin (717-791 H). Ia lahir di desa Hinduwan yang kemudian bernama desa Arifan, beberapa kilo meter dari Bukhara.<sup>16</sup> Syekh Muhammad ibn Bahauddin an-Naqsyabandi adalah seorang sufi yang juga ahli dalam bidang seni, khususnya seni lukis. Nama al-Uwaysi yang disandangnya merujuk pada salah satu sahabat Nabi, yaitu

---

<sup>12</sup> Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018, h.31.

<sup>13</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, Jakarta: Fahmtawi dan Song, 1966, h.60

<sup>14</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, h. 210

<sup>15</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, Jakarta: Fahmtawi dan Song, 1966, h.52-53

<sup>16</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, Jakarta: Fahmtawi dan Song, 1966, h.71

Uwais al-Qarni, sementara nama al-Bukhari diambil dari tempat kelahirannya di wilayah Bukhara.

Thariqah Naqsyabandiyah juga sudah sangat dikenal dilingkungan Istana kesultanan Banten semenjak awal didirikannya kesultanan itu. Pendiri kerajaan Banten, Maulana Hasanuddin, telah dibaiat untuk menganut dan mempraktikkan wirid thariqah Naqsyabandiyah.<sup>17</sup> Taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah, dan taslim adalah ajaran utama dari thariqah Naqsyabandiyah. Selain itu, tariqah ini memiliki tiga pilar: ilmu, sabar, dan ikhlas. Untuk menjadi pengikut thariqah Naqsyabandiyah, mereka harus melakukan beberapa bagian. Mereka harus berzikir, menahan nafsu, meninggalkan kenikmatan duniawi, dengan sungguh-sungguh mengikuti perintah agama, berbuat baik kepada semua makhluk, dan memenuhi kewajiban mereka.<sup>18</sup>

c) Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Pendiri thariqah ini ialah Syekh Akhmad Khatib Sambas, yang lahir di sebuah desa bernama Dagang, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 1217 H atau 1803 M, tepatnya di bulan Shafar. Kedua thariqah ini merupakan gabungan dari dua thariqah yang kemudian diterapkan oleh Syekh Akhmad Khatib Sambas sebagai satu kesatuan dalam praktiknya. Oleh karena itu, jenis-jenis dzikir yang dihasilkan memiliki dua tipe: pertama, dzikir Jahr yang digunakan dalam thariqah Qadiriyyah, dan kedua, dzikir Khafi yang diterapkan dalam thariqah Naqsyabandiyah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Fauzul Iman dkk, *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten*, (Serang: LP2M, IAIN SMH Banten, 2016), hal. 100-101

<sup>18</sup> Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018, h.35-38.

<sup>19</sup> Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018, h.48

Syekh Ahmad Khatib Sambas, yang dipilih sebagai pengganti gurunya Syams Al-Din, memiliki banyak murid dari orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah. Ia juga mengangkat banyak khalifah, tetapi hanya seorang dari mereka yang dianggap sebagai pemimpin thariqah utama setelah ia wafat. Ia adalah Syekh ‘Abd Al-Karim dari Banten yang tinggal di Makkah hampir sepanjang hidupnya. Kyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad, seorang Madura yang juga tinggal di Makkah, dan Syekh Tolha, yang tinggal di Cirebon, adalah dua khalifah lain yang sangat penting. Semua cabang-cabang Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang sekarang dianggap penting memiliki hubungan keguruan dengan salah satu dari ketiga khalifah ini.<sup>20</sup>

Syekh Khatib Sambas tidak mengajarkan thariqah ini secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Masing-masing thariqah memiliki metodenya sendiri, termasuk aturan kegiatan, prinsip-prinsip, dan pembinaan. Oleh karena itu, bentuk thariqah ini berbeda dari kedua thariqah tersebut. Syekh Khatib Sambas tidak mengajarkan thariqah ini secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh.<sup>21</sup>

#### d) Thariqah Syadzaliyah

Thariqah Sadziliyah dinisbatkan kepada Asy-Syekh Abu al-Hasan Ali bin Abdil Jabbar Asy-Syadzili.<sup>22</sup> Beliau lahir di Amman, salah satu desa kecil di Afrika pada tahun 593 H / 1197 M. Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dengan demikian berarti keturunan Siti Fatimah, anak perempuan Nabi

---

<sup>20</sup> Marwah Khairunnisa, *Relasi Kiyai dan Tarekat di Banten Studi Tentang K.H.M. Hasan Armin dan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cibuntu*, Serang: FUDA, IAIN SMH Banten, 2015, h.32-33

<sup>21</sup> Ajjid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, h. 49

<sup>22</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2014, h. 290

Muhammad Saw.<sup>23</sup> Al-Syadzili menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: "Ali bin Abdullah bin "Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib".<sup>24</sup>

Ajaran thariqah Syadziliyah memiliki beberapa prinsip, yaitu: pertama, thariqah ini tidak mengharuskan para pengikutnya untuk meninggalkan pekerjaan duniawi mereka. Pandangan thariqah terhadap pakaian, makanan, dan kendaraan adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Meninggalkan hal-hal yang berlebihan dapat mengurangi rasa syukur, sementara berlebihan dalam menikmati dunia dapat mengarah pada kedzaliman. Kedua, para pengikutnya harus senantiasa menjalankan syari'at Islam tanpa kelalaian. Ketiga, zuhud tidak berarti menjauhi pekerjaan dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah usaha untuk mengosongkan hati dari selain Allah Swt. Keempat, tidak ada larangan bagi salik untuk menjadi milyader dengan kekayaan melimpah, asalkan hati mereka tetap rendah hati dan tidak sombong atau bangga dengan apa yang dimiliki. Seseorang boleh mencari harta sebanyak mungkin, selama tidak terjebak dan menjadi hamba dunia. Kelima, selalu berusaha mengutamakan kepentingan umat dan berupaya menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi.<sup>25</sup>

e) Thariqah Syattariyah

Thariqah Syattariyah pertama kali didirikan oleh Syekh 'Abd Allah al-Syattar (w. 890 H / 1485 M).<sup>26</sup> Ia adalah putra dari

---

<sup>23</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik, Jakarta: Fahmtawi dan Song*, 1966, h.49.

<sup>24</sup> Iis Sa'adah, *Peranan KH. Abuya Dimiyati dalam Menyebarkan Tarekat Syadziliyah di Banten Tahun 1920-2003*, Seang : FUDA IAIN SMH Banten, 2016, h. 34

<sup>25</sup> Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018, h.33-34

<sup>26</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, h. 327

Syekh Husamud al-Din, keturunan Syekh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi. Kitab *Lata'if al-Gaibiyah*, yang ditulis oleh Syekh 'Abdullah al-Syattar, pendiri thariqah Syattariyah, dianggap sebagai panduan bagi para murid thariqah yang ingin menempuh cara tercepat untuk mencapai tingkatan ma'rifat. Pada kitab tersebut, Syekh 'Abdullah al-Syattar membagi para penempuh tasawuf menjadi tiga jenis: syattar (cepat), abrar (suci), dan akhyar (keagamaan). Ketiganya mencapainya dengan cara mereka sendiri, baik melalui doa, berzikir, dan melihat Allah SWT secara langsung.<sup>27</sup>

Pada sekitar tahun 1800 M, Kesultanan Banten memiliki seorang ulama terkenal yang juga menjadi khalifah thariqah Shattariyah. Syekh Abdullah bin 'Abdul Qahhār. Ulama ini hidup bersama Sultan Zain al-'Āshiqin (1753–1777) dan Sultan Aliyuddin I (1777–1802). Ia sempat tinggal di Makkah selama tiga tahun. Sekembalinya dari Makkah, ia sempat menjadi Faqih Najmuddin di Kesultanan Banten, tetapi pada akhirnya ia mengundurkan diri dan tinggal di Cianjur sampai dia meninggal. Ketika Kitab *al-Jawāhir al-Khamsah* ditemukan di Perpustakaan Nasional RI (PNRI), yang berasal dari koleksi perpustakaan kesultanan Banten, diyakini bahwa itu berasal dari masa ulama yang dimaksudkan ini. Mengingat bahwa ada banyak catatan pinggir di awal dan akhir naskah.<sup>28</sup>

Saat berada di Makkah, Syekh Abdullah menuntut ilmu kepada al-Imam Muhammad ibn Ali al-Tabari, putra dari 'Ali al-Tabari, yang juga menjadi guru bagi banyak ulama Nusantara terkenal pada abad ke-17 M. Guru utama ini pernah belajar kepada Syekh 'Abdullah ibn Salim al-Basri al-Makki, yang juga

---

<sup>27</sup> Ahmad Purwadaksi, *Tarekat dan Masa Depan*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, (ed), “*Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam*” cet. Ke-1, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 305

<sup>28</sup> Muhamad Shoheh, *Kitab Al-Jawahir Al-Khamsah : Legasi Kitab Klasik Sepanjang Zaman dalam Konteks Historis Kesultanan Banten*, Jogjakarta : Quantum, 2020, hal. 44

mengajar beberapa ulama dari Nusantara pada abad ke-17. Dari Imam Muhammad ibn ‘Ali al-Tabari, Syekh Abdullah bin ‘Abdul Qahhār menerima ajaran thariqah Shattariyah, yang kemudian ia sebarkan ke daerah Banten.<sup>29</sup>

#### 4. Komponen Thariqah

Thariqah, sebagai pendekatan psikologis yang diterapkan oleh mursyid dalam membimbing murid-murid, berkembang menjadi sebuah metodologi sistematis dengan delapan komponen utama, yaitu: Mursyid, murid, wirid, talqin, bay'at, silsilah, tempat, dan adab.<sup>30</sup>

##### a) Mursyid

Secara harfiah, mursyid berarti "pembimbing", "pemandu", atau "guru". Dalam konteks thariqah, mursyid berperan sebagai dokter rohani yang memahami berbagai penyakit hati atau kalbu, serta memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan memperbaikinya hingga menjadi sempurna. Secara umum, mursyid dikenal sebagai guru thariqah atau pembimbing spiritual, yang juga sering disebut sebagai syaikh, pir, atau murad. Peranannya sangat penting, bahkan esensial dalam thariqah, seperti yang dijelaskan oleh Abu Yazid al-Busthami, seorang ulama tasawuf :

من لم يكن له أستاذ فإمامه الشيطان

“Siapa saja yang tidak memiliki seorang guru adalah setan.”

Kemudian, Dalam Tafsir Ruhul-Bayan, karya Ismail Haqqi al-Hanafi, disebutkan:

من لم يكن له شيخ فشيخه الشيطان

“Siapa saja yang tidak memiliki syaikh (mursyid), maka syaikhnya adalah setan.”

<sup>29</sup> Muhamad Shoheh, *Kitab Al-Jawahir Al-Khamsah : Legasi Kitab Klasik Sepanjang Zaman dalam Konteks Historis Kesultanan Banten*, Jogjakarta : Quantum, 2020, hal. 44

<sup>30</sup> Ahmad Purwadaksi, *Tarekat dan Masa Depan*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, (ed), “*Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam*” cet. Ke-1, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 305

Jika ulama fiqih, tafsir, dan hadits dianggap sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan ilmu zahir, maka mursyid adalah pewaris Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan penghayatan agama yang bersifat batin. Oleh karena itu, seorang Syaikh atau mursyid harus menguasai ilmu syariat dan hakikat dengan mendalam dan komprehensif. Pikiran, perkataan, dan perilaku mereka harus mencerminkan akhlak yang mulia Murid

Istilah "siswa" berasal dari isim fail kata "arada", yang berarti "seseorang yang ingin atau ingin sesuatu." Dalam tasawuf, murid adalah mereka yang menempuh jalan rohani, yaitu mereka yang ingin bertemu dengan Allah SWT melalui ibadah, riyadhah, mujahadah, dan munajat, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, yakni:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ  
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya, “Siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya,” (QS. al-Kahfi [18]: 110).

Di dalam thariqah, meskipun seseorang sudah berada di posisi mursyid, mereka tetap seorang murid, yang berarti seorang penempuh rohani yang ingin bertemu dengan Tuhan. Oleh karena itu, mursyid dan murid berusaha untuk menghilangkan berbagai penyakit hati dan sifat buruk agar mereka dapat merasakan persahabatan dengan Allah SWT.

### b) Murid

Istilah murid berasal dari isim fail kata arada, yang berarti seorang yang berkehendak atau menginginkan sesuatu. Dalam tasawuf, para penempuh jalan ruhani adalah murid, yakni orang yang menghendaki perjumpaan dengan Allah melalui ibadah, riyadhah, mujahadah, dan munajat, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya, "Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya," (QS. al-Kahfi [18]: 110).

Dalam tarekat, meski seseorang sudah berada dalam posisi mursyid, pada hakikatnya tetaplah ia seorang murid, artinya seorang penempuh ruhani yang menghendaki perjumpaan dengan Allah. Karenanya, mursyid bersama-sama murid berusaha membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela agar bisa merasakan bagaimana persahabatan dengan-Nya, mencintai dan dicintai-Nya, meridhai dan diridhai-Nya.

### c) Wirid

Dalam kosa kata Arab, istilah wirid ini berasal dari kata "Warada", yang berarti "datang berulang-ulang". Sehingga wirid secara bahasa berarti sesuatu yang berulang kali dilakukan, dan zikir, amalan, atau bacaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin. Setiap thariqah memiliki wirid dan syaratnya sendiri. Zikir biasanya dilakukan setiap hari, seminggu, sebulan, atau semacamnya.

### d) Talqin

Talqin berasal dari kata "nasihat". Talqin dalam thariqah adalah proses bimbingan ruhani. Proses talqin, yang terdiri dari bimbingan dzikir dalam thariqah, digunakan untuk mengajar calon

murid agar perasaan mereka dapat terhubung dengan Allah. Proses pendidikan dan pelatihan ruhani yang didasarkan pada dzikir lisan dan dzikir kalbu dikenal sebagai talqin, yang merupakan pintu gerbang masuk thariqah. Syaikh Abdul Qadir al-Jaylani dan Syaikh Bahauddin al-Naqsyabandi memulai metode bimbingan psiko-spiritual ini. Metodologi psikologis yang dikenal sebagai "talqin" digunakan oleh mursyid untuk membantu calon muridnya mengaktifkan rasa dan menghubungkannya dengan Allah. Setelah mengikuti talqin, orang yang bermaksud menjadi murid resmi akan menjadi ikhwan, atau saudara sesama pengamal thariqah.

e) Ba'iat

Bai'at berasal dari kata "janji" dan "perjanjian" di antara dua orang atau dua kelompok. Bai'at dalam thariqah adalah perjanjian yang dibuat oleh murid dan mursyid. Murid berkomitmen untuk menggunakan dzikir yang diajarkan guru dengan sebaik mungkin. Janji itu benar-benar ditujukan kepada Allah, bukan kepada guru. Seorang calon pengamal thariqah harus berjanji setia kepada mursyid bahwa ia akan menaatinya, memegang teguh ajaran, dan mengamalkan wirid yang diajarkan kepadanya. Dia tidak boleh mempertanyakan atau meragukan ajaran atau amalan guru.

f) Silsilah

Silsilah, secara bahasa, adalah mata rantai yang menghubungkan butiran-butiran anak rantai satu sama lain. Silsilah dalam thariqah sama dengan sanad dalam hadits; sebuah hadits dikatakan sebagai hadits shahih jika sanadnya tersambung pada Rasulullah SAW, dan thariqah dapat dinamakan mu'tabarah jika salah satu kriterianya memiliki silsilah yang berkesinambungan sampai kepada Rasulullah SAW.

g) Tempat

Tempat pelatihan rohani para sufi dikenal dengan berbagai nama. Beberapa orang menyebutnya zawiyah, yang berarti sudut

atau pojok. Pada awalnya, istilah zawiyah merujuk pada salah satu sudut masjid yang disediakan bagi para sufi pengembara yang membutuhkan tempat untuk beristirahat. Setiap mursyid thariqah memiliki zawiyah sebagai tempat berkumpul para murid untuk mengadakan latihan spiritual. Selain itu, ada juga yang menyebutnya ribath, yang berarti tempat mengikat. Para sufi yang berada di ribath seolah-olah sedang mengikat jiwa mereka agar tidak liar. Istilah ribath juga berhubungan dengan rabiṭah, yaitu ikatan batin antara murid dan mursyid. Selain itu, ada pula istilah funduq, yang berarti pondok, tempat para sufi berkumpul. Funduq kemudian menjadi cikal bakal dari pondok pesantren.

#### h) Adab

Adab merupakan kunci keberhasilan murid thariqah karena merupakan etika yang mengatur hubungan mereka dengan mursyid. Seorang murid di hadapan gurunya harus bersikap seperti mayat di hadapan orang yang memandikannya, kata Ibn 'Arabi. Anak-anak tidak boleh berprasangka buruk atau ragu terhadap pendidik mereka. Tidak boleh duduk atau memakai pakaian yang biasa dipakai gurunya. Murid tidak boleh meminta sesuatu kepada mursyid. Dia harus segera melakukan apa yang dimintanya. Jika siswa melihat guru mereka berjalan ke suatu arah, mereka tidak boleh bertanya ke mana guru mereka pergi. Ketika seorang guru bercerai atau meninggal dunia, seorang murid tidak boleh menikahi janda gurunya”.<sup>31</sup>

Menurut Syaikh Yusuf al-Maqassari, seperti dikutip Tadjimah, murid yang berani melawan gurunya dalam thariqah dianggap melawan Allah SWT karena mursyid thariqah itu bersama Allah SWT dan berdiri pada mazhharīyah-Nya, penampakan-Nya,

---

<sup>31</sup> H.S. Nyberg, Kleimer Schriften Des Ibn al-‘Arabī: *Kitâb Insyâ` al-Dawâ`in, Kâtab ‘Uqlat al-Mustawfid wa Kitâb Tadbîrat al-Ilâhiyah fî Islâh al-Mamlahat al-Insâniyah*, (Leiden: E.J. Brill, 1919), h. 226-227 sebagaimana dikutip Ahmad Purwadaksi, *Tarekat dan Masa Depan*, h. 203

dan menyatu dengan Nur Muhammad. Oleh karena itu, hukumnya wajib bagi seorang murid untuk menyerahkan dirinya kepada syaikh thariqah dalam semua hal.<sup>32</sup>

## **B. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya**

### **1. Sejarah Perkembangan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah**

TQN merupakan salah satu tarekat mu'tabarah di Indonesia. Tarekat ini gabungan dari lima tarekat, yaitu Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Anfasiyyah, Junaydiyyah dan Muwâfaqah yang difusikan oleh Syaikh Ahmad Khatib ibn Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w. 1875 M.), seorang guru besar di Masjid al-Haram yang berasal dari Kampung Dagang, Sambas Kalimantan Barat<sup>33</sup> sehingga beliau dianggap sebagai pendiri TQN. Kelima tarekat ini masing-masing memiliki keunikan dalam amaliyah dzikirnya. Tarekat Qadiriyyah dengan dzikir jahar (suara keras), Naqsyabandiyyah dengan dzikir khafi (diam tanpa kata dan suara), Anfasiyyah dengan dzikir pernafasan, Junaydiyyah dengan dzikir setiap hari dalam seminggu dengan kalimat-kalimat dzikir tertentu dan Muwâfaqah dengan dzikir al-Asmâ` al-Husnâ.<sup>34</sup>

Untuk menghindari kultus terhadap dirinya, Syaikh Ahmad Khatib tidak menisbahkan tarekat hasil penggabungan ini kepada dirinya, tetapi kepada dua dari lima pendiri tarekat yang digabungkan itu. Beliau memperhatikan peringatan Syaikh 'Abd al-Qadir melalui wasiatnya.<sup>35</sup> Beliau menegaskan: "Seandainya gagasan yang terlintas dalam benak kamu tidak sesuai dengan sunnah Rasul dan ayat-ayat Al-Qur`an, bahkan bertentangan, hendaklah engkau membuang jauh-jauh gagasan itu.

<sup>32</sup> Tudjimah, *Syaikh Yusuf Makasar*, Jakarta: UI, 1997, h. 70

<sup>33</sup> Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980), h. 177.

<sup>34</sup> Syaikh Ahmad Khatib Sambas, "Kitab Fathul Arifin", dalam Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, h. 182-193.

<sup>35</sup> Pabali, *Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)*, disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 181

Hindarilah jalan pikiran atau gagasan tersebut karena sesungguhnya hanya menyesatkan diri kamu saja. Percayalah, gagasan yang terlintas di dalam benak kamu, jika bertentangan dengan Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah saw., maka gagasan itu datangnya dari syetan”.<sup>36</sup> Meskipun demikian, menurut penelitian Pabali Musa, ada beberapa hal yang perlu dikritisi terhadap Syaikh Ahmad Khatib dalam menggabungkan dan menamakan tarekatnya. Pertama, ia hanya mengemukakan satu silsilah tarekat saja yaitu silsilah Tarekat Qâdiriyah, padahal ajarannya merangkum ajaran lima tarekat. Kedua, ia juga tidak terbuka memperkenalkan tiga tarekat lain yang diambilnya selain Qâdiriyah dan Naqsyabandiyah, yaitu Tarekat Anfasiyah, Tarekat Junaydiyah dan Tarekat Muwâfaqah<sup>37</sup> sehingga yang digabungkan seakan-akan hanya dua tarekat saja, yaitu Tarekat Qâdiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

Dari lima tarekat tersebut, Tarekat Qâdiriyah merupakan tarekat yang paling besar karena ketokohan pendirinya. Syaikh Abd al-Qâdir al-Jaylani yang dikenal dengan beberapa gelar kehormatan sebagai berikut: Muhyî al-Dîn wa al-Sunnah, tokoh yang menghidupkan agama dan sunnah Nabi saw; Mumîl al-Bid’ah, tokoh yang mematikan bid’ah; Imâm al-Zâhid, pemimpin yang askestis terhadap kemewahan dunia; dan Al-‘Arif al-Qudwah, tokoh yang mengenal Allah dan pemimpin teladan.<sup>38</sup> Beliau mengajak murid-muridnya bekerja keras untuk kehidupan, karena mengamalkan tarekat tidak berarti membelakangi kehidupan”.<sup>39</sup> “Beliau juga, menurut Syaikh Abd al-Wahhâb al-Sya’rânî, mengingatkan para pengikut tarekat agar tetap berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah saw dan syari’at Islam; dan mengingatkan bahwa setan banyak menyesatkan ahli

<sup>36</sup> 2 Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jaylani, “Futûh al-Ghayb”, dalam (penterjemah), Abdullah Zaky Al-Kaaf, Ajaran-ajaran Kegaiban, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 11 dan 20.

<sup>37</sup> Pabali, Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878), 181.

<sup>38</sup> Asep Usman Ismail, Abd al-Qadir al-Jaylani, dalam Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Ensiklopedi Tasawuf” Jilid I, cet. Ke-1, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), h. 24

<sup>39</sup> Syaikh Abd al-Qadir al-Jaylani, Al-Fath al-Rabbani, h. 108.

tarekat dengan cara menggodanya agar meninggalkan syari'at, karena merasa sudah mengamalkan tarekat".<sup>40</sup>

## **2. Sejarah Perkembangan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya**

TQN Suryalaya, menurut Zamakhsyari Dhofier, merupakan tarekat terbesar di Pulau Jawa.<sup>27</sup> Salah satu pusat penyebarannya di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat. Pesantren ini didirikan oleh Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad terkenal Abah Sepuh, pada 5 September 1905 di Kampung Godebag, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pageur Ageung, Tasikmlaya yang juga mursyid TQN ke-36.<sup>41</sup> Kepemimpinan TQN kemudian digantikan oleh K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin, terkenal Abah Anom sejak 13 Februari 1956.<sup>42</sup>

Essensi amalan atau amaliah utama TQN pada dasarnya hanya satu, yaitu dzikrullâh, dzikir kepada Allah. Sebab, menurut Abah Anom, di dalam dzikir itu ada perjuangan untuk membuka kalbu, mencari ridha Allah dan memenuhi kebutuhan rohani seorang Muslim. Berbagai wirid apa pun hanya akan bermanfaat untuk membuka kalbu yang tertutup jika wirid itu dipadukan dengan kalbu yang dipenuhi kesadaran tentang dzikir kepada Allah (dzikir khafi).<sup>43</sup> Amalan atau amaliah TQN bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu amaliah harian, mingguan dan bulanan. Amaliah harian adalah wirid dzikir, amaliah mingguan adalah wirid khataman dan amaliah bulanan

---

<sup>40</sup> Syaikh 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Thabaqât al-Kubrâ*, ( Al-Qahirah: Maktabah Ali al-Shabih, t.t.) h. 109.

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. Ke-1, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 141

<sup>42</sup> R.H. Unang Sunardjo, "Pesantren Suryalaya Dalam Perjalanan Sejarahnya", dalam H. Achmad Sanusi, *Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya: Kenang-ketangan Ulang Tahun Pesantren Suryalaya Ke-85 (1905-1990)*, dalam (ed), Harun Nasution, "Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya", cet. Ke-1, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 97.

<sup>43</sup> Sri Mulyati, Abah Anom, dalam Azyumardi Azra, pemred, "Ensiklopedi Tasawuf", jilid I, cet. Ke-1, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), h. 2.

adalah mengikuti pengajian manakiban. Singkatnya amaliah TQN adalah dzikir, khataman dan manakiban.<sup>44</sup>

Istilah manakiban berasal dari kosa kata bahasa Arab manqabah dalam bentuk tunggal atau manâqib dalam bentuk jamak yang secara denotative berarti tinggi, luhur atau jalan yang terbentang di puncak gunung; sedangkan secara konotatif manqabah atau manâqib berarti perbuatan mulia atau tindakan terpuji yang bernilai tinggi atau luhur. Sementara itu, secara populer manâqib berarti riwayat hidup atau biografi. Dalam makalah ini yang dimaksud dengan manâqib adalah riwayat hidup atau biografi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jaylânî, sedangkan yang dimaksud dengan manakiban adalah pengajian bulanan di lingkungan para ikhwan TQN Suryalaya yang salah satu acara intinya adalah membacakan manqabah, penggalan kisah kehidupan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jaylânî.<sup>45</sup>

Sejak Abah Anom wafat pada tahun 2011, murid- murid TQN terbelah dua. Pertama, mereka yang meyakini bahwa Abah Anom tetap merupakan mursyid TQN. Tidak ada mursyid baru yang menggantikan beliau, karena hingga akhir hayat, beliau tidak pernah menunjuk penggantinya dan tidak meninggalkan pesan apa pun tentang suksesi kepemimpinan TQN. Pandangan ini merupakan pandangan mayoritas para Wakil Talqin TQN dan para ikhwan pada umumnya sebagaimana disebutkan oleh K.H. Beben, salah seorang Wakil Talqin TQN asal Pamijahan, Tasikmalaya: “Kalau seseorang berani menyatakan dirinya mursyid, apalagi kepada orang banyak, maka ada kekhawatiran bahwa dirinya mengaku lebih baik dari yang lain. Ini yang seharusnya ditakuti. Itulah sebabnya Pangeresa Abah Anom tidak menyebutkan dan tidak menunjuk seseorang menjadi mursyid. Syaikh Shahibul Wafa Tadjul Arifin tidak mencetuskan mursyid pengganti beliau, itu karena menjaga keikhlasan

---

<sup>44</sup> KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin, *Mifâth al-Shudûr*, dalam (ed) Harun Nasution, “*Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*”, cet. Ke-1, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 304.

<sup>45</sup> Lihat: Madrasah TQN PP Suryalaya, *Kitab ‘Uqudul Juman*, cet. Ke-1, (Tangerang Selatan, Pesantren Internasional Jagat ‘Arasy, 2013), h. xiii-xv.

atau kesucian hati seorang mursyid, supaya tidak terkontaminasi oleh pengakuan menjadi mursyid”.<sup>46</sup>

Kedua, murid- murid yang mendukung deklarasi sepihak Ajengan Gaos, salah seorang Wakil Mursyid (Wakil Talqin), yang menyatakan dirinya sebagai Mursyid TQN ke- 38, menggantikan Abah Anom. Deklarasi Pak Gaos ditolak oleh seluruh Wakil Talqin Abah Anom dan mayoritas ikhwan TQN yang merupakan murid-murid setia Abah Anom, bahkan beliau dipecat dari jabatannya sebagai Wakil Talqin, namun menurut Pak Beben bukan dipecat, tetapi keluar sendiri. Lebih jauh Wakil Talqin asal Pamijahan ini menyatakan: “Dalam rapat-rapat para Wakil Talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang rutin diselenggarakan 6 bulan sekali yang bersangkutan tidak pernah hadir. Kita (para wakil talqin) ingin menjaga kekompakan dalam khidmat kepada Pangerasa Mursyid Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin. Kita tidak pernah mengeluarkan seorang pun di antara para wakil talqin, tetapi yang bersangkutan terus menerus tidak menghadiri undangan pertemuan, maka yang bersangkutan bukan dikeluarkan, tetapi keluar sendiri dari kedudukannya sebagai wakil talqin TQN”.<sup>47</sup>

Abah Gaos tidak bergeming. Ia terus menyatakan dirinya sebagai mursyid TQN ke-38 dengan misi “mengamankan, melestarikan dan mengembangkan ajaran Abah Anom”. Dalam Majalah Nuqthoh No 7 Tahun XI Rajab 1435 H/Mei 2014 di bawah judul “Abah Aos Q.S. (qaddasallahu sirrah) Sang Pelestari Cahaya” dinyatakan secara terbuka tentang kemursyidan Abah Gaos. “Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil Wali Mursyid TQN Suryalaya

---

<sup>46</sup> Asep Usman Ismail, “Manakiban” dalam Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid II, cet. Ke-1, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), h. 763-764.

Asep Usman Ismail, *Fenomena Thariqah Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya*, *Jurnal Dakwah* 22(2): 198-216, 2018

<sup>47</sup> Asep Usman Ismail, *Fenomena Thariqah Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya*, *Jurnal Dakwah* 22(2): 198-216, 2018

Silsilah ke-38”.<sup>48</sup> Pernyataan ini bukan hanya menegaskan bahawa Ajengan Gaos sudah dinobatkan sebagai Mursyid TQN ke-38 menggantikan Abah Anom, tetapi juga menyatakan bahawa Ajengan Gaos adalah seorang waliyullah, wali Allah, al-Kamil, yang sempurna. Abah Gaos pun diyakini sebagai seorang yang memiliki keistimewaan atau karamah. “Berbagai keistimewaan gerak dakwah Abah Aos dalam mengembangkan TQN Suryalaya pada zaman kemursyidan Abah Anom tidak dimiliki oleh Wakil Talqin lainnya. Sedemikian sehingga pantaslah jika pada saat ini, Abah Aos Qs menjadi penerus Abah Anom dalam melestarikan cahaya TQN Suryalaya. Keistimewaan Abah Aos Qs dalam melestarikan cahaya TQN Suryalaya tentu saja jika harus ditulis keseluruhan daripada keistimewaan tersebut, maka satu buku pun tidak akan cukup untuk memuatnya. Jangankan satu buku, jika pun seluruh ikhwan TQN Suryalaya bimbingan Abah Aos Qs diberikan tugas untuk menuliskan keistimewaan-keistimewaan beliau versi masing-masing, maka tentu saja tidak akan mencukupi untuk dimuat di salah satu perpustakaan, sekalipun itu satu perpustakaan terbesar di dunia”.<sup>49</sup>

### **3. Mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Retak**

Abah Anom, dalam keyakinan para ikhwan TQN, bukan hanya seorang mursyid, pembimbing ruhani atau guru tarekat, tetapi seorang wali Allah. Manusia yang dekat, bersahabat dan menjadi kekasih Allah. Dr Asep Salahudin, dosen UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan IAILM Suryalaya menulis buku yang berjudul: Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya. 42 Di dalam buku ini, Kang Asep menulis, “Syaiikh Mohammad Nazim Adil al-Haqqani mengatakan, Pangeresa Abah Anom adalah wali agung dari Timur Jauh”. Menurutnya: “Allah adalah cahaya langit dan bumi. Cahaya Allah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, lalu beliau meneruskannya kepada para sahabatnya, dan para sahabatnya meneruskan

---

<sup>48</sup>Asep Usman Ismail, Fenomena Thariqah Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya, Jurnal Dakwah 22(2): 198-216, 2018

<sup>49</sup> Asep Usman Ismail, Fenomena Thariqah Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya, Jurnal Dakwah 22(2): 198-216, 2018

lagi kepada generasi-generasi saleh berikutnya. Dari mereka cahaya itu terus mengalir kepada orang-orang yang siap dan mau menerimanya. Maka, anda sekalian para hadirin, ambillah Nur Ilahi itu dari beliau saat ini. Mumpung beliau masih hadir di tengah kita, sulutkan Nur Ilahi dari kalbu beliau kepada kalbu Anda masing-masing”.<sup>50</sup>

Sejalan dengan keyakinan Syaikh Nazim, para ikhwan TQN meyakini bahwa Abah Anom adalah wali Allah. Mereka pun meyakini bahwa beliau memiliki karamah yang melimpah. Pada malam sebelas, sejak waktu sahur hingga subuh Masjid di komplek Pesantren Suryalaya penuh sesak oleh para ikhwan yang shalat malam dan berdzikir dengan suara bergema hingga adzan subuh berkumandang. Sesusai shalat subuh berjamaah, para ikhwan bergerak menuju Madrasah, tempat kediaman Abah Anom. Mereka mengikuti antrian panjang untuk bisa bersalaman dan mencium tangan Abah Anom. Antrian ini diikuti ribuan orang, tua, muda, laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak hingga menjelang acara manakiban dimulai pada pukul 08.00 wib. Para ikhwan umumnya membawa botol air minum mineral untuk mendapatkan doa dan berkah dari pemimpin spiritual mereka. Air yang sudah diberkahi ini biasanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit, menolak malapetaka dan mendatangkan kemudahan dalam hidup dan kehidupan.<sup>51</sup>

Kini, ketika mursyid TQN Suryalaya itu diproklamirkan berada di tangan Abah Aos, maka secara otomatis Abah Aos pun diyakini telah menjadi wali Allah dan diperlakukan oleh para ikhwan TQN sebagaimana mereka memperlakukan Abah Anom. Dalam Majalah Nuqthoh No 7 Tahun XI Rajab 1435 H/Mei 2014 di bawah judul “Abah Aos Q.S. (qaddasallahu sirrah) Sang Pelestari Cahaya” dinyatakan secara terbuka tentang kemursyidan Abah Gaos. “Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil Wali Mursyid TQN Suryalaya

---

<sup>50</sup> Nuqthoh No 7 Tahun XI Rajab 1435 H/Mei 2014 H, h. 7

<sup>51</sup> Nuqthoh No 7 Tahun XI Rajab 1435 H/Mei 2014 H, h. 7-8

Silsilah ke-38”.<sup>52</sup> Pernyataan ini bukan hanya menegaskan bahawa Ajengan Gaos sudah dinobatkan sebagai Mursyid TQN ke-38 menggantikan Abah Anom, tetapi juga menyatakan bahawa Ajengan Gaos adalah seorang waliyullah, al-Kamil, yang sempurna. Abah Gaos pun diyakini sebagai seorang yang memiliki keistimewaan atau karamah. “Berbagai keistimewaan gerak dakwah Abah Aos dalam mengembangkan TQN PP Suryalaya pada zaman kemursyidan Abah Anom tidak dimiliki oleh Wakil Talqin lainnya. Sedemikian sehingga pantaslah jika pada saat ini, Abah Aos Qs menjadi penerus Abah Anom dalam melestarikan cahaya TQN Suryalaya. Keistimewaan Abah Aos Qs dalam melestarikan cahaya TQN Suryalaya tentu saja jika harus ditulis keseluruhan daripada keistimewaan tersebut, maka satu buku pun tidak akan cukup untuk memuatnya. Jangankan satu buku, jika pun seluruh ikhwan TQN Suryalaya bimbingan Abah Aos Qs diberikan tugas untuk menuliskan keistimewaan-keistimewaan beliau versi masing-masing, maka tentu saja tidak akan mencukupi untuk dimuat di salah satu perpustakaan, sekalipun itu satu perpustakaan terbesar di dunia”.<sup>53</sup>

Konflik ini harus dikembalikan kepada hakikat tarekat sebagai sebuah organisasi para pengamal tasawuf amali di bawah kepemimpinan mursyid yang berhasil membentuk sub kultur yang berbeda dari kultur masyarakat pada umumnya. Dalam tarekat, mursyid berada pada puncak piramida. Ia menempati posisi sentral dalam mengarahkan amaliah para pengikut tarekat, bahkan mengontrol totalitas kehidupan mereka; namun, sangat disayangkan Mursyid TQN Suryalaya yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik tidak menggunakan wewenang yang dimilikinya untuk menyiapkan sukseksi kepemimpinan yang mulus atau mengeluarkan perintah atau maklumat tentang mursyid pengganti yang tak

---

<sup>52</sup> 38 Madrasah TQN PP Suryalaya Pesantren Internasional Jagat Arasy, “Kitab Uqudul Juman Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya”, (Tangerang Selatan, Jagat ‘Arasy, 2013).

<sup>53</sup> Pondok Pesantren Suryalaya, Amaliyah Mursyid: Amalan Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya, Cet. Ke-1, (Bandung: Wahana Karya Grafika, 2013).

seorang pun di antara murid-murid tarekat berani mempertanyakan atau menolaknya.

Kini, semuanya sudah berlalu. TQN Suryalaya sudah terbelah, namun solusi kearifan masih terbuka. Mengapa tidak ada syura yang adil dan bermartabat yang merangkul semua komponen TQN sesuai anjuran Tanbih yang setiap manakiban dibacakan dan disimak oleh para ikhwan? Seharusnya spirit untuk rekonsiliasi itu ada dengan keyakinan bahwa pada diri para pengamal tarekat itu ada kesucian hati yang berkorelasi dengan kearifan untuk menyatukan kembali TQN yang retak.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dari tindakan, pengalaman, atau proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan mengumpulkan data deskriptif, menurut definisi Lexy J. Moleong. Daripada berfokus pada variabel atau angka, penelitian ini berkonsentrasi pada kualitas data, yang berarti pemahaman mendalam tentang perilaku, motivasi, dan pendapat individu atau kelompok.<sup>1</sup>

Jenis penelitian kualitatif dipilih peneliti didasarkan pada pertanyaan peneliti tentang bagaimana implementasi maqamat tasawuf pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi maqamat tasawuf pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal. Tujuan dari penelitian ini juga mengacu untuk mengetahui secara rinci implementasi maqamat tasawuf pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada. Bukankah penelitian biasanya bersifat eksperimental, misalnya ingin mengetahui pengaruh X terhadap Z? Tidak semuanya seperti itu. Terdapat jenis penelitian semacam ini yang hanya ingin mengetahui bagaimana wujud X yang sebenar-benarnya jika diamati dengan cermat dan sistematis.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.6

Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal. Oleh karena itu, peneliti berusaha memahami keadaan objek dan senantiasa berhati-hati saat mengumpulkan data sehingga informan tidak merasa terbebani.

## **B. Prosedur Penelitian**

Lexy mengatakan bahwa proses penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka. Karena masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan angka-angka, tetapi lebih pada deskripsi yang jelas dan terperinci, pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan analisis. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengumpulkan data mendalam dari subjek penelitian.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar dan tidak ketat, sehingga ada kemungkinan bahwa rencana penelitian akan berubah sesuai dengan keadaan di lapangan. tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap orientasi atau deskripsi. Pada titik ini, peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti baru mendata informasi yang mereka kumpulkan.
2. Tahap Reduction Pada tahap ini, peneliti berkonsentrasi pada masalah tertentu dengan mengurangi semua data yang mereka peroleh pada tahap pertama.
3. Tahap Pemilihan Pada titik ini, peneliti memberikan penjelasan lebih rinci tentang fokus yang telah ditetapkan. Setelah itu, mereka menganalisis fokus masalah secara menyeluruh.

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.4

Hasilnya adalah pengetahuan, hipotesis, atau bahkan teori baru dibuat dari data yang dikumpulkan.<sup>3</sup>

### C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek yang akan digunakan dari data yang akan diperoleh. Sumber utama dari data yang akan digunakan adalah penjelasan atau ucapan dan tindakan. Selain itu juga dapat menggunakan data tambahan seperti dokumen dan data-data lainnya. Dalam penelitian ini, data kualitatif yang akan digunakan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang dijadikan sasaran atau narasumber dalam penelitian. Data ini dapat diperoleh dengan cara mencatat dengan lengkap atau merekam apa yang disampaikan informan.. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung dari Kiai Rofi'i dan H. Nur Muklis sebagai perwakilan pengurus TQN Suryalaya Kabupaten Kendal. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan tawajjuh yang rutin diadakan dua kali dalam seminggu dan manaqiban sebulan sekali.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau data pendukung. Data ini bisa didapatkan melalui perantara karena bisa diperoleh melalui orang lain atau dokumen. Data tersebut dapat peneliti penuhi dan dapatkan melalui beberapa jama'ah sebagai informan penguat atas jawaban dari narasumber utama. Selain itu peneliti juga mendapatkan beberapa dokumentasi langsung dari TQN Suryalaya Kabupaten Kendal yang berkaitan dengan amaliah ibadah jama'ah disana. Dapat disimpulkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data primer.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010),h.43

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan dan menyusun data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Jenis observasi ini menggunakan metode partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian atau digunakan sebagai sumber data lainnya.<sup>4</sup> Dalam observasi secara langsung ini, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dan mengamati gejala atau proses dalam lingkungan nyata di dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data tentang pelaksanaan implementasi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak: pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang menjawab pertanyaan).<sup>5</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur, yaitu seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. Sedangkan wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh perluasan informasi agar dapat dijadikan sumber informasi penunjang atau penguat.<sup>6</sup>

Dalam melakukan wawancara, pewawancara harus dapat membangun hubungan yang baik dan menjaga etika, sehingga informan

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.180

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.186

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.187

merasa nyaman dan bersedia memberikan informasi yang akurat. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur (tertulis), yaitu dengan menyiapkan terlebih dahulu serangkaian pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Tujuannya adalah agar percakapan tetap terarah dan fokus pada tujuan wawancara, serta menghindari pembicaraan yang tidak relevan. Teknik ini juga berfungsi sebagai pedoman umum yang bisa dikembangkan oleh peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama wawancara.<sup>7</sup>

Peneliti menggunakan *handphone* Vivo Y22 sebagai alat perekam wawancara untuk menggali data terkait implementasi maqamat tasawuf pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal. Adapun informannya antara lain:

- a) Ketua TQN Suryalaya Kabupaten Kendal, untuk mendapatkan informasi tentang proses berdirinya TQN Suryalaya Kabupaten Kendal dan apa saja amaliah ibadahnya.
- b) Perwakilan pengurus TQN Suryalaya Kabupaten Kendal, untuk mendapatkan informasi tentang implementasi maqamat tasawuf pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang berarti benda-benda yang berbentuk tulisan. Dalam penerapan metode dokumentasi, peneliti mempelajari berbagai benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lainnya.<sup>8</sup> Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait amaliah ibadah, diantaranya foto-foto dan dokumen yang berkaitan dengan amaliah ibadah sebagai data tambahan dari penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.190

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.216

### E. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berhubungan dengan fokus komponen yang akan diteliti. Dalam hal ini unit analisis yang dimaksud dapat berupa individu, kelompok, organisasi, wilayah, atau apapun yang menjadi fokus permasalahannya. Menurut Marisson, unit analisis adalah semua hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas terkait keseluruhan unit dan digunakan untuk menjelaskan berbagai perbedaan analisis yang ada.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka unit analisis yang peneliti gunakan adalah jama'ah TQN Suryalaya Kabupaten Kendal. Peneliti ingin mengetahui penerapan ajaran TQN Suryalaya Kabupaten Kendal. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, unit analisis itu bersifat perseorangan, jika perseorangan itu sudah ditetapkan sebagai unit analisis atau satuan kajian, maka pengumpulan data difokuskan di sekitarnya.<sup>10</sup>

No.	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kancah Penelitian	1. Sejarah TQN Suryalaya Kabupaten Kendal 2. Susunan Kepengurusan 3. Sanad TQN Suryalaya Kabupaten Kendal	1. Wawancara narasumber utama 2. Dokumentasi data thariqah 3. Observasi <i>setting</i> ibadah
2.	Implementasi Ajaran TQN Suryalaya di	1. Amaliah Ibadah	1. Wawancara narasumber utama dan sekunder 2. Observasi <i>setting</i> ibadah

<sup>9</sup> Manotar Tampubolon, "Metode Penelitian Metode Penelitian," Metode Penelitian Kualitatif 3, no. 17 (2023): 43, [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.223

	Kabupaten Kendal		3. Dokumentasi kitab thariqah
--	---------------------	--	----------------------------------

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dibuat berdasarkan data. Catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen seperti laporan, biografi, artikel, dan lainnya dapat menjadi bagian dari data yang dikumpulkan.<sup>11</sup> Penjelasan di atas menggambarkan betapa pentingnya peran analisis data dalam mencapai tujuan penelitian.

Pada akhirnya, perlu ditegaskan bahwa analisis data dilakukan melalui suatu proses. Proses ini dimulai sejak pengumpulan data dan dilanjutkan secara intensif setelah meninggalkan lokasi penelitian. Menurut Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 1. Reduksi data

Proses yang dikenal sebagai reduksi data berfokus pada pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang diperoleh dari catatan lapangan. Setelah pengumpulan data, reduksi dimulai dengan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, menulis memo, dan metode lainnya. Tujuannya adalah untuk menghilangkan data atau informasi yang tidak penting sebelum data diverifikasi.

Reduksi dalam penelitian ini adalah perolehan reduksi dari hasil wawancara dengan ikhwan dan akhwat thariqah dengan fokus penelitian dan poin-poin yang akan diperoleh dari lapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan hasil yang lebih jelas dalam mengetahui implementasi maqamat tasawuf pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal.

### 2. Penyajian data

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h.223

Penyajian data adalah proses mendeskripsikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan cara yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang bertujuan untuk menggabungkan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian tersebut. Makna yang ditarik peneliti dari data harus diuji kebenaran, kesesuaian, dan kekokohnya. Peneliti harus memahami bahwa dalam mencari makna, pendekatannya harus emik, yaitu melihat dari sudut pandang informan utama, bukan dari penafsiran peneliti sendiri (pendekatan etik).

Dalam hal ini, peneliti mengambil kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh dari penelitian tentang implementasi maqamat tasawuf pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal.

## **G. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan data-data yang telah didapatkan kemudian akan disesuaikan dengan teori serta data temuan dalam penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik untuk melakukan verifikasi atau pengecekan ulang data yang bersifat pengungkapan dari berbagai cara pengumpulan data dengan data yang telah ada sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga teknik triangulasi yang akan peneliti gunakan, yaitu:

A. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Dalam konteks ini, peneliti melakukan perbandingan data hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber di antaranya adalah wawancara antara perwakilan pengurus dengan jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal .

B. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan perbandingan melalui pengecekan kepada sumber dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan cara pengamatan atau observasi, kemudian dicek dengan wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, peneliti melakukan perbandingan antara data hasil observasi dengan wawancara lapangan dan dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Apabila terdapat hasil yang berbeda-beda dari teknik ini, maka peneliti akan melakukan diskusi lanjutan dengan sumber terkait yang bersangkutan untuk memastikan data yang paling akurat atau bisa jadi semuanya betul, hanya memiliki pandangan yang berbeda-beda.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Sejarah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Di Kabupaten Kendal

Sekitar lima tahun yang lalu, ada seorang ikhwan LDTQN datang ke Kendal bernama KH. Subhan Wonosobo (murid Abah Anom). Kedatangannya bertujuan untuk mengunjungi saudaranya yang bernama Muhtarom di Dukuh Kunden, Kel. Langenharjo, Kab. Kendal. Sesampainya di tempat tujuan, Beliau memiliki hajat agar di desa tersebut mengamalkan TQN Suryalaya. Akhirnya diadakanlah rapat musyawarah dengan tokoh-tokoh setempat untuk mengajak ikut mengamalkan thariqah tersebut. Setelah berjalannya waktu, tokoh-tokoh setempat yaitu, H. Nur Mukhlis, KH. Rofi'i, Supriyadi dan lain-lain mendirikan TQN Suryalaya di Kab. Kendal. Akhirnya dibelilah tanah yang terletak di Kel. Sijeruk dekat dengan Dukuh Kunden untuk pembangunan masjid yang diberi nama Masjid Darul Muqomah. Masjid tersebut berfungsi sebagai pusat dakwah dan dzikir thariqah.

Semula masyarakat setempat masih asing dengan amalan TQN Suryalaya. Ada yang sinis, memusuhi, bahkan mencemooh amalan dzikir TQN Suryalaya. "Bacaan lafadz La ila ha illah kok pake geleng-geleng kepala (aliran gela-gelo)" kurang lebih seperti itu pandangan masyarakat setempat. Tetapi berkat kegigihan tokoh-tokoh tersebut, akhirnya banyak jamaah yang tertarik dengan TQN Suryalaya di Kab. Kendal. Setiap hari jumlah jamaah terus berkembang hingga saat ini. Hal ini juga didukung dengan adanya Masjid Darul Muqomah sebagai pusat kegiatan thariqah dan Sholat Jum'at. Pada waktu manaqiban (istighosah) dihadiri jama'ah dari berbagai tempat seperti, Weleri, Geringasing Batang, Boja Kliris, Kendal, dan sekitarnya. Total keseluruhan ikhwan TQN Suryalaya di Kabupaten Kendal sekitar seratus jama'ah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Berdasar wawancara dengan Kiai Nur Mukhlis dan Kiai Ahmad Rofi'i, M.Si pada tanggal 03 Desember 2024 pukul 12.00 WIB

## **B. Susunan Kepengurusan**

Sesuai dengan surat keputusan dewan pengurus pusat Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya No. 038/A.01-LDTQN/PPS/IV/2021 pada tanggal 23 April 2021 M bertepatan pada tanggal 11 Ramadhan 1442 H, maka susunan kepengurusan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kab. Kendal sebagai berikut:<sup>2</sup>

### **SUSUNAN KEPENGURUSAN TQN SURYALAYA KABUPATEN KENDAL MASA KHIDMAT 2021-2026**

#### **Penasihat**

Ketua : Prof. Dr. KH. Abdullah  
 Sekretaris : Drs. KH. Ahmad Solikhin  
 Anggota : KH. Ahmad Shodi'un Al-Hafidz  
 Mahfudz Saifudin

#### **Dewan Pengurus**

Ketua : Kyai Nur Muhlis  
 Wakil Ketua : Kyai Rofi'i M.Si  
 Sekretaris : 1. Afit Nurkholsin, SE.I  
 2. Dian Haryanto  
 Bendahara : 1. Supriyadi  
 2. Kartono

#### **Bidang-Bidang**

##### **Pembinaan Amaliah**

Ketua : Bunjari  
 Anggota : 1. KH Tayamum  
 2. Achmad Nasrul Ulum  
 3. Ahmad Syafi'i Al Hafidz

---

<sup>2</sup> Berdasarkan data dokumentasi dari pengurus

4. Fadholi

**Komunikasi dan Informasi**

Ketua : Akhmad Muhtarom

Anggota : 1. Gufron  
2. Mustofa  
3. Warsito  
4. Slamet

5. Faizin

**Seni dan Bahasa**

Ketua : Juwarno, S.Pd

Anggota : 1. Rosyid Ridho  
2. Susi Sutopo  
3. Subur  
4. Rojito

**Kemitraan**

Ketua : Purwasis

Anggota : 1. Toha  
2. Munir  
3. Mawardi  
4. Kasmono  
5. Mawasis

**Penelitian dan Pengembangan**

Ketua : Isbono

Anggota : 1. Budi  
2. Kharis  
3. Sukiman  
4. Mulyadi

**Organisasi Hukum dan Etik**

Ketua : Mayor (Purn) Moch. Amin

Anggota : 1. Wibowo Heru Setiawan, SH

2. Saekhodin
3. Yulianto
4. Nasir

### **C. Sanad TQN Suryalaya di Kabupaten Kendal**

1. Allah Swt
2. Sayyidina Jibril
3. Rasulullah Saw
4. Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw
5. Sayyidina Husein ra.
6. Sayyidina Zainal Abidin ra.
7. Sayyidina Muhammad Baqir ra.
8. Sayyidina Imam Ja'far Shadiq ra.
9. Sayyidina Imam Musa Al-Kadzim ra.
10. Syekh Abu Hasan Ali bin Musa Ar-Ridha ra.
11. Syekh Ma'ruf Al-Karkhi ra.
12. Syekh Sirri As-Saqathi ra.
13. Syekh Junaid Al-Baghdadi ra.
14. Syekh Abu Bakar Asy-Syibli.
15. Syekh Abdul Wahid At Tamimi ra.
16. Syekh Abul Faraj At-Turtusi ra.
17. Syekh Abul Hasan Ali bin Yusuf Al-Qurosi Al-Hakari ra.
18. Syekh Abu Sa'id Al-Mubarak bin Ali Al-Makhzumi ra.
19. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani qs.
20. Syekh Abdul Aziz ra.
21. Syekh Muhammad Hattak ra.
22. Syekh Syamsuddin ra.
23. Syekh Syarofuddin ra.
24. Syekh Nuruddin ra.
25. Syekh Waliyuddun ra.
26. Syekh Hisyamuddin ra.
27. Syekh Yahya ra.
28. Syekh Abu Bakar ra.
29. Syekh Abdurrahim ra.
30. Syekh Utsman ra.
31. Syekh Abdul Fattah ra.
32. Syekh Muhammad Murod ra.
33. Syekh Syamsuddin ra.
34. Syekh Ahmad Khothib Syambas ra.
35. Syekh Tholhah ra.

36. Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra.

37. Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin ra.<sup>3</sup>

#### D. Implementasi Ajaran TQN Suryalaya di Kabupaten Kendal

##### 1. Amalan Harian

Amalan harian ini dilaksanakan setelah shalat fardhu (lima waktu). Setiap jamaah TQN (Ikhwan) diwajibkan untuk melaksanakan amalan ini dan tidak boleh meninggalkannya. Jika seorang ikhwan meninggalkan amalan ini, maka pada amalan harian berikutnya jumlah wiridnya akan ditambah. Dalam buku *Satu Tuhan Seribu Jalan* karya Abdul Wahab Kasful Humam dijelaskan bahwa seseorang yang telah dibai'at untuk menjalankan amalan-amalan setelah shalat fardhu adalah:

a) Dimulai membaca doa berikut sebanyak 3 kali

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك يا هلالا وحسبنا

هلالا ونعم انصير

“ilahi anta maqsudi wa ridhoka mathlubi a'thini mahambataka wa ma'rifatak ya Allah wa hasbunallah wa nikman nashir”

b) Membaca surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada silsilah TQN

c) Membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 3 kali dan al-Mu'awidzatain masing-masing satu kali

d) Membaca shalawat ummi sebanyak 3 kali

الهم صل على سيدنا محمد النبي المي و على اله وصحبه وسلم

“Allahumma sholli 'ala saiyidina muhammadinnabiya li ummi wa 'ala alihi washohbihi wasalam”

e) Membaca istighfar sebanyak 3 kali

f) Rabithah kepada mursyid sambil membaca

<sup>3</sup> Ahmad Shohibul Wafatajul Arifin, *Uquudul Jumaan*. Suryalaya:PT. Mudawwamah Warohmah, 2014, cet ke-2, h.57

“La illaha illahhahu hayyu Baq’, la ilaha illahu hayyu maujud, la illaha illahu hayyu baq,”

- g) Membaca dzikir nafi-isbat sebanyak 165 kali
- h) Menenangkan dan memfokuskan hati, kemudian rapatkan kedua bibir sambil menekan lidah dan menyatukan gigi seperti orang yang sudah meninggal, serta merasakan seolah-olah itu adalah nafas terakhirnya sambil mengingat alam kubur dan kiamat.
- i) Membaca dzikir ism-dzat (Allah, Allah) sebanyak 1000 kali. Jika seseorang sudah mampu melakukannya secara istiqamah, maka waktunya dapat ditambah setelah shalat tahajjud dan duha.

## 2. Amalan Mingguan

Amalan mingguan dilaksanakan secara berjamaah di masjid-masjid atau mushola, yang biasa disebut dengan Tawajuhan, dan dipimpin oleh seorang mursyid atau penggantinya (badal). Di thariqah ini terdapat satu masjid, yakni Masjid Darul Muqomah. Amalan mingguan ini dilakukan setiap malam Senin dan malam Kamis setelah wirid jama’ah jama’ah shalat isya.

## 3. Amalan Bulanan

Amalan bulanan atau manaqib ini dilakukan satu bulan sekali yaitu setiap Hari Ahad pada awal bulan. Hasil observasi peneliti mengenai susunan pelaksanaan amaliyah manaqiban adalah sebagai berikut:

- a) Pembukaan
- b) Pembacaan ayat suci Al-Qur’an
- c) Pembacaan Tanbih (wasiat seorang Mursyid kepada muridnya)
- d) Pembacaan tawassul (menghadiahkan Fatihah)
- e) Pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jilani ra.
- f) Dakwah atau ceramah
- g) Pembacaan sholawat bani Hasyim

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Jumlah Bilangan Dzikir

Dzikir itu ada tiga tingkatan:<sup>1</sup>

1. Dzikir dengan lisan sambil lupa hatinya.

Dzikir seperti ini disebut dzikir adat. Dan buahnya itu adalah menjadi siksa, sebab menjadi dosa. Contohnya: Lisannya mengucapkan Laa ilaaha illallaahakan tetapi hatinya mengingat kepada selain Allah, seperti dzikir ketika kita kaget ada gempa, pada waktu anak jatuh dll.

2. Dzikir dengan lisan akan tetapi hatinya ingat kepada Allah.

Ini disebutnya dzikir ibadah dan buahnya tentu pahala Contohnya Lisannya mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan hatinya ingat pada arti kalimah tersebut.

3. Dzikir dengan bergetarnya seluruh badan.

Dzikir ini disebut dzikir mahabbah dan ma'rifat. Dan buahnya tidak ada yang tahu kecuali Allah semata Contohnya Lisan mengucapkan Laa ilaaha illallaah dibarengi dengan bergoyangnya kepala dari bawah hingga ke atas ke kanan dan ke kiri, dan dzikir tersebut tembus ke dalam hatinya. Kenapa disebut dzikir mahabbah wal ma'rifat karena muqaddimah sebelum dzikir tersebut, diucapkan

الهي انت مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي اعْطِنِي مَحَنَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

“Tuhanku, hanya Engkau yang kumaksud, Keridhoan-Mu-lah yang kuharap, berilah aku kemampuan untuk dapat mencintai dan ma'rifat kepada-Mu”.

Dzikir yang ke-3 ini diamalkan oleh para ahli Thoreqat Qodiriyyah Naqsyabandiyah. Dalam mengamalkan dzikir ini ada syaratnya, diantaranya yaitu harus berguru dahulu kepada Guru yang Mursyid. yaitu

---

<sup>1</sup> H. Syihabuddin Suhrowardi, Bidayatussalikin, Suryalaya:PT. Mudawwamah Warohmah, 2005, h.17

Guru yang sudah mendapat izin dari Gurunya untuk memberikan ijazah dzikir, yaitu yang disebut Wakil atau Khalifah

Siapa saja yang menjalankan dzikir seperti yang dijalankan oleh ahli Thariqah tanpa berguru lebih dahulu, maka gurunya adalah syetan.

Oleh karena itu, siapa saja yang akan menjalankan dzikir yang ketiga ini, maka harus berguru lebih dahulu, sebagaimana sabda Tuan Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani QS.

فَالْوَاجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ طَلَبُ حَيَاةِ الْقَلْبِ الْأَخْرَوِيِّ مِنْ أَهْلِ التَّلْقِينِ فِي  
الدُّنْيَا قَبْلَ فَوْتِ الْوَقْتِ

"Adapun yang wajib atas manusia adalah mencari sesuatu yang bisa menghidupkan hati yang bersifat keakhiratan dari ahli talqin di dunia ini sebelum habis waktu (mati)".

Menurut Syekh Abdul Karim As-Sama'ani tentang dzikir mahabbah wal ma'rifat, yang diterangkan dalam kitab Bidaayatus Saalikiin "Apabila murid Thoreqat dzikirnya sudah mencapai istigraq (menyebar keseluruh badannya sampai ke tulang-sumsum, hati dan jantungnya terisi oleh kalimah itu), dapat mengucapkan dzikirnya dengan huruf-huruf munkati'ah, tegasnya huruf sepotong-sepotong seperti: La, la, la, ar, ar, ar, he, he, he, sebab semua itu ada maknanya. hu, hu, hu..... ih, ih, ih, ah, ah, ah,

Malahan menurut keterangan Syekh Abil Hasan Sadzilli: "Dimana hati sudah ma'rifat, lisan akan tumpul, contohnya seperti orang yang berburu kijang, sewaktu masih jauh misalnya akan memanggil atau berteriak masih jelas nyebut "Kijang" akan tetapi kalau sudah dekat kan cukup dengan ucapan yang sepotong, apakah itu suku kata akhirnya atau awalnya, umpamanya saja dengan mengucapkan kij-kij-kij.... atau jang-jang-jang.....

Menurut Ulama ahli Thoreqat "Dimana dzikir itu sudah meliputi seluruh tubuhnya, tegasnya orang itu badannya sudah terbawa oleh dzikir, maka akan timbul khusyu lalu air matanya akan bercucuran, serta merasa panas disekujur badannya. Setelah begitu orang itu akan tenggelam dalam lautan mahabbah dan ma'rifat, yang disebut Bahrul Hayat yang artinya "Lautan Kehidupan".

Bilamana ahli dzikir itu sampai meronta, lupa pada kesopanan ketika berdzikir, itu jangan dianggap aneh karena dimisalkan kepada orang yang sedang mancing, terbawa oleh rasa ketika ikan menelan mata kailnya, sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Hadid ayat 16:

الْمَ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah" (QS. 57 Al-Hadid: 16).

Ayat ini menjelaskan bahwa caranya dzikir sampai ke pangkat khusyu itu adalah harus dzikir yang dapat bai'at atau berguru dahulu.

Banyaknya mengucapkan kalimah Laa ilaaha illallaah itu tidak ada batasnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

اَكْتَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يُقُولُوا مَجْنُونًا . الْحَدِيث

"Perbanyaklah dzikir kepada Allah sehingga mereka (orang-orang munafik) berkata bahwa kamu adalah orang gila"

Adapun mengucapkan dzikir yang ditetapkan oleh ahli Thoreqat adalah 165 kali dalam tiap waktu, tidak boleh kurang, lebih banyak itu yang dianjurkan.

Itu didasarkan kepada Hadits Rasulullah SAW yang artinya "Harus mengucapkan tahlil kamu sekalian, tiga puluh tiga kali, lima kali". Jadi  $33 \times 5 = 165$

Juga menurut ahli huruf, naktunya kalimah itu Laa=31, Ilaaha 36, Illa = 32, Allah = 66 , jumlahnya 165.

Keterangan Hadits Rasulullah SAW: "Barang siapa yang membaca kalimah Laa ilaaha Illah, dapat menghapus dosa pada hari itu". (12 jam).

Isinya yang 12 huruf, mengandung kewajiban yang 12 perkara 6 kewajiban dhohir dan 6 kewajiban bathin

Enam kewajiban dhohir, yaitu: 1. Thaharoh, (membersihkan dhohir seperti: Wudhu, Adus jinabat/haid, nifas wiladah dan sebagainya); 2. Sholat, 3. Zakat, 4. Puasa; 5. Hajji; dan 6. Jihad (Perang)

Perang itu ada dua macam: 1. Perang melawan perusak Agama dan Negara, yang disebut perang asgor (kecil), 2. Jihad Akbar (perang besar), yaitu perang yang paling besar, memerangi hawa nafsu, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ إِلَى جِهَادِ النَّفْسِ

"Marilah kita kembali dari perang kecil menuju perang besar, yaitu perang melawan hawa nafsu".

Adapun caranya memerangi hawa nafsu, yaitu jangan menuruti segala sesuatu keinginan nafsu, meskipun seolah-olah baik, karena segala sesuatu yang disukai oleh nafsu itu adalah buruk, keterangan Ibnu Athaillaah dalam Kitab Al-Hikam: "Setiap kali menghadapi dua perkara/hal yang membingungkan, maka harus dilihat olehmu, mana hal yang paling berat kepada nafsu. Maka harus diikuti oleh kamu sekalian hal yang berat kepada nafsu, itu adalah perkara yang haq".

Juga keterangan Ibnu Athaillaah: "Dari sebagian yang memperturutkan hawa nafsu, yaitu lebih bergairah dalam mengerjakan kebaikan atau sunat-sunat, tapi kadang-kadang susah mengerjakan perkara yang wajib."

Waktu ibadah ditentukan oleh Allah, seperti waktu shalat jangan sampai diakhirkan sampai nantinya tidak dikerjakan, maka waktunya diperluas. Contohnya waktu Duhur adalah sampai kurang lebih jam 3 (tiga), agar manusia memilih sendiri, apakah di awal waktu atau di tengah-tengah atau di akhirnya.

Enam kewajiban bathin, yaitu: 1. Ridlo, 2. Sabar, 3 Tawakal: 4 Tafwid, 5. Taslim; 6. Taubat.

Kalimah Laa ilaaha illallaah sangat lengkap, sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي ذَلِكَ وَجْهَهُ

"Bahwasanya Allah Ta'ala itu mengharamkan api neraka menjilat orang yang mengucapkan la ilaaha illallaah yang ditujukan hanya kepada Allah semata-mata".

Diterangkan lagi dalam Hadits, Ibnu Asakir dari Sayyidina Ali r.a. menerima dari Rasulullah SAW sabdanya: "Memberi hadits kepadaku Malaikat Jibril yang menerima dari Allah Ta'ala:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حِصْنِي فَمَنْ قَالَهَا دَخَلَ حِصْنِي وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي فَقَدْ مِنْ عَذَابِي .

"La ilaaha Illaah adalah benteng-Ku, barangsiapa yang mengucapkannya maka ia telah masuk ke dalam benteng-Ku. Dan barangsiapa yang telah masuk ke dalam benteng-Ku, sungguh ia diselamatkan dari azab-Ku".

"Apabila diantara salah seorang abdi yang membaca kalimah Laa ilaaha illallaah seratus kali, maka Allah akan membangkitkan orang itu pada hari Qiyamah dengan wajah terang benderang laksana bulan tanggal empat belas".

Ada lagi Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nisai dari Ibnu Sayyidil Khudrii yang menerima dari Rasulullah SAW, sabdanya: "Nabi Musa a.s. berkata kepada Allah: "Ya Allah berilah aku petunjuk agar selalu ingat kepada-Mu. Firman dari Allah: "Bacalah kalimah Laa ilaaha illallaah. Bersabda lagi Nabi Musa a.s.: "Seluruh abdi-Mu harus membaca kalimat ini, karena hamba-Mu ingin ada ketentuan untu abdi-abdi-Mu."

Firman Allah SWT: "Kalau tujuh lapis langit dan seisinya kecuali Aku, ditambah tujuh lapis bumi, lalu ditimbang dengan kalimah Laa ilaaha illallaah, sudah tentu akan lebih berat kalimah Laa ilaaha illallaah.

Dari Ibnu Abi Dunya dan Baihaqi dari Abi Hurairah ra. "Malaikat Maut hadir kepada seorang laki-laki yang meninggal, lalu malaikat itu membelah jasad yang meninggal. Sama sekali yang meninggal itu tidak amalnya, lalu dibelah lagi hatinya, begitu juga tidak ada amal baiknya Lalu dibuka diantara janggutnya, ternyata ditemukan ujung lidahnya nempel ke langit-langit mulutnya sedang membaca kalimah Laa ilaaha illallaah, maka laki-laki itu diampuni dosanya dikarenakan ada kalimah ikhlas."

## B. Hikmah Dzikir Jahar

Hikmah dzikir jahar ada enam:

1. Ijtima'i Satati Qolbi Sahibihi. Mengumpulkan terpecahnya ingatan hati manusia yang sedang dzikir. Ingatan hati, menurut ahli Tasawwuf ada tujuh puluh ribu ingatan. Menurut firman Allah yang bunyinya "Gerak-gerakannya hati dalam sehari semalam adalah 70.000, sama dengan bilangan gerak-gerakannya buraq yang ada di Surga. Semua itu sekedar kayidah, tegasnya yang pantas, benar dan salan. Kecuali satu yang pasti benarnya, yaitu gerakannya hati ingat kepada Allah". Contohnya. Apabila kita sedang sholat, terasa bahwa dalam hati banyak melirik kepada selain Allah, ingat kepada kebutuhan atau kesusahan, sehingga hilang khusyu'nya sholat, padahal khusyu' dalam sholat adalah syarat utama sahnya sholat Firman Allah s.w.t. (Q.S. Al-Mu'minin ayat 1):

قد فَلَغَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya" (QS. Al-Mu'minin: 1)

Oleh karena khusyu' dalam sholat itu sangat susah, ahli Tasawwuf mengerjakan amalan cara agar dapat khusyu' seperti firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 103 yang bunyinya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah" (QS. 4 An-Nisa: 103).

Dzikir yang dikerjakan oleh para Sahabat dan para Wali, juga olen ahli Tasawwuf dari golongan Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, yaitu kalimah Laa ilaaha illallaah, karena kalimah tersebut cukup untuk memusatkan jiwa raga pasrah kepada Allah Ta'ala, sehingga ketika membaca kalimah Toyyibah berdasarkan petunjuk dari Syekhnya (Guru Mursyidnya), bergetarlah hati sanubarinya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Az-Zumar ayat 23:

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ - الزمر ٢٢

"Gemetarlah karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah" (QS. 39 Az-Zumar: 23).

2. Himmatun ‘Aliyah. Membuat tinggi cita-citanya dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menegakkan hukum Allah SWT. Tegasnya dalam menghadapi banyaknya kepedihan/rintangan, tidak cengeng, betul-betul kokoh menegakkan semua yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhannya-lah mereka bertawakal (QS. 8 Al-Anfal: 2).

3. Anisul Mutawahis. Menjinakkan perkara yang seringkali liar. Umpamanya senang melakukan segala yang sunah. Pekerjaan yang sunnah itu hal yang agak susah dilakukan, tetapi setelah melakukan dzikir, jadi rajin melakukan pekerjaan sunnah, seperti shalat tahajud, israk, dhuha, dan sebagainya.
4. Jarrul Khoer. Menarik pada kebaikan. Umpamanya mengajak orang lain untuk beribadah atau memimpin dalam segala amal ibadah.
5. Khotrotus Samawiyah. Bisiskan-bisikan dari langit. Tanda-tanda datangnya khotrotus samawiyah, yaitu bulu kuduk berdiri, hati agak gentar, perasaan ngeri, banyak yang terasa menyedihkan, yang akhirnya tidak tahan menahan sedih, menangis sambil tidak tahu apa yang disedihkan, lupa kepada rasa malu. Menangis bukan tangis biasa, karena kalau sengaja ingin menangis seperti itu tentu tak akan bisa. Seandainya punya uang setumpuk, emas satu peti, ingin menangis seperti itu tentu tak akan bisa, karena ini betul-betul rahmat dari Allah yang Maha Esa yang

diperuntukkan kepada abadinya yang dikasihi-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "Dimana diturunkan kepada para Rasul ayat Al-Qur'an, kelihatan olehmu, hai Muhammad, mata mereka tergenang air mata, karena mereka tahu bahwa itu adalah haq dari Allah".

6. Miftahul Ghaib. Terbukanya segala sesuatu yang samar-samar. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Jin ayat 26-27

فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ بَسْمًا مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ

رَصَدًا

"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya" (QS. 72 Al-Jin 26-27).

Untuk mengetahui perihal yang ghaib memang tidak mudah, harus tahu dahulu perbedaan antara malaikat dengan syetan. Dua-duanya makhluk halus yang bisa berwujud apa saja. Untuk membedakannya, Sulthon Aoliya Syekh Abdul Qoodir Al-Jaelani QS ditanya oleh para muridnya "Bagaimana perbedaan antara Malaikat dengan Syetan.....? Jawabnya: "Syetan suka mengajak kepada ma'syiat, sedangkan Malaikat menunjukkan kepada munjiah, yaitu jalan keselamatan dunia dan akhirat

Adapun Kalimah Laa ilaaha illallaah itu banyak sekali namanya:

1. Kalimah Taohid
2. Kalimah Thoyyibah
3. Kalimah Ikhlas
4. Kalimah Haq
5. Kalimah Najah
6. Kalimah Urwatul-wutsqo
7. Kalimah Miftahul-Jannah
8. Kalimah Nafi Isbat
9. Kalimah Afdholu-Dzikir
10. Kalimah Taqwa

### 11. Kalimah Tsamanul Jannah

### 12. Kalimah Isabitah

Adapun arti kalimah itu ialah untuk meng-Esa-kan Allah, sehingga tidak ada Tuhan selain Allah, dan beribah hanya kepada Allah Ta'ala. Arti dari kalimah Thoyyibah ialah ucapan yang terbaik, hanya menyebut Asma Allah, sehingga para Ulama menerangkan bahwa semua amal sholeh itu dibawa oleh Malaikat lalu diperlihatkan, diteliti oleh Malaikat tukang mengkoreksi amal, kalau-kalau tercemar oleh ujub, riya, atau yang lain-lain. Oleh karena itu amal sholeh itu tidak langsung kepada Allah SWT, tetapi melalui perantara yaitu Malaikat

Sedangkan kalimah Thoyyibah (Kalimah Laa ilaaha illallaah) itu naik ke hadapan Allah dengan sendirinya, tanpa ada yang membawa, tanpa perantara, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Fathir ayat 10:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik (Kalimah Tauhid) dan amal yang sholeh dinaikkan-Nya" (QS.35 Fathir:10)

Jelasnya, kalimah Thoyyibah meskipun tidak memakai niat, tetap ada pahalanya, berbeda dengan amal-amal yang lain yang didasarkan kepada adanya niat, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi SAW yang artinya "Sesungguhnya sahnya amal itu harus dengan niat."

Ucapan Syekh Abu Sa'id Al-Khoroz: "Dimana Allah berkehendak akan menjadikan seorang abdi-Nya menjadi Wali, dimulai dengan dibukakan kepada abdi itu pintu dzikir. Apabila abdi itu sudah merasa nikmat dalam dzikir, lalu dibukakan kepadanya Qurbah (Alam Musyahadah). Lalu dinaikkan ke Majlis Unsyi (singgasana yang amat tenteram), lalu didudukkan di atas Kursi Tauhid. Selanjutnya dibukakan dari segala hijabnya lalu dimasukkan kedalam Darul Fardaniyah (tempat yang menyendiri). Selanjutnya dimasukkan ke dalam Hijabul Jalal wal "Udmah. Di situlah abdi itu diangkat oleh Allah menjadi Waliyullah"

Ucapan Abdullah Ats-Tsasuri: "Sebetulnya hati ahli Sufi selamanya menghadap kepada Allah serta melanggengkan dzikir dalam hatinya dan lisannya. Itulah yang mengangkat dzikir kepada tingkatan dzikir Dzāt (Dzikir yang sampai kepada rasa, yang disebut dzikir Sirri) atau Dzikrur-Ruh. Selanjutnya naik lagi kepada Mutsabatil Arsyi (pintu Arasy).

Menurut ahli Sufi: "Adapun Arasy itu adalah hatinya manusia yang tetap abadi dalam Alamul Kholqi wa Hikmah. Dan lagi hati itu seolah-olah Arasnya dalam Alamul Amri wal Quadrat".

Menurut sebagian: "Adapun hati manusia seperti Arasy, dan adanya adalah seperti Kursi, sebagaimana Hadits Qudsi firman Allah Ta'ala yang artinya: "Tidak ada yang membahagiakan kepada-Ku selain hati abdi-Ku yang mu'min".

Jadi kesimpulan Hadits Qudsi ini: "Bumi dan langit tidak dianggap luas menurut Allah, akan tetapi yang paling luas adalah hali abdi Allah yang mu'min, sehingga luasnya hati sama dengan luasnya Arasy kepunyaan Allah."

### C. Hikmah Dzikir Khofi

Ketika Nabi Muhammad SAW dan Sayyidina Abu Bakar Siddiq ra. bersembunyi di Gua Hiro, kaum Quraisy yang Kafir, memburu Nabi ke gua itu, dan mereka mencari berada di mulut gua itu. Sayyidina Abu Bakar sangat bimbang, khawatir mereka mengetahui bahwa Nabi SAW berada disitu. Kemudian Nabi SAW bersabda, sebagaimana termaktub dalam Surat At-Taubah ayat 40):

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا - النوبة

Artinya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (QS At-Taubah 40)

Sayyidina Abu Bakar berkata "Ya Rasulullah, mohon anda memberi petunjuk, agar hati hamba tenteram jangan merasa bimbang seperti sekarang"

Sabda Nabi SAW: "Ucapkan olehmu Asma Allah"

"Bagaimana caranya mengucapkan kalimah itu dan dimana menempatkannya, ya Rasulullah" kata Sayyidina Abu Bakar

"Harus ingat kamu kepada Tuhanmu di dalam hati dengan merendah, merasa malu dan takut, tidak usah dengan ucapan yang keras (tidak dilisankan), cukup dengan getarnya hati, detaknya jantung Cara berdzikir seperti itu harus dari pagi sampai petang serta ingat terus jangan ada lupakan", sabda Nabi SAW

"Bagaimana kalau lupa ya Rasulullah?" tanya Sayyidina Abu Bakar

"Harus ingat kamu kepada Allah. Dimana lupa usahakan untuk ingat lagi", sabda Nabi SAW

Jadi kalau diumpamakan, seperti jam (arloji putar) Apabila berhenti putar lagi.

Setelah Sayyidina Abu Bakar dapat ijazah dari Nabi Muhammad SAW, hatinya merasa tenteram, tidak bimbang dan takut melihat rombongan kaum kafir yang akan membunuh Nabi SAW, sebagaimana Firman Allah (Q.S. Al-Fath ayat 26)

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالرَّزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا

وَأَهْلِهَا

"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya" (QS. 48 Al-Fath. 26)

Semua itu adalah asal-usul adanya Thoreqat Naqsyabandiyah. Setelah Sayyidina Abu Bakar diberi wirid itu dari Rasulullah SAW beliau sangat takut kepada Allah sampai para Sahabat menerangkan "Apabila kita mendekati Sayyidina Abu Bakar, tercium dari mulutnya seperti telah memakan goreng hati domba, dan terdengar dan hatinya seperti suara mendidihnya minyak kelapa dalam penggorengan"

Keterangan seperti itu dalam Hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Tabrani yang berbunyi: "Tidak semata-mata Allah SWT mengucurkan suatu rahasia ke dalam dadaku, akan tetapi aku juga mengucurkan rahasia itu ke dalam dada Sayyidina Abu Bakar". Yang dimaksud dengan rahasia ialah Dzikir Khoffi

Rasulullah SAW bersabda kepada para Sahabat:

لو ونيْنِ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ مَعَ إِيْمَانِ الثَّقَلَيْنِ غَيْرُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ لَرَحَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ

"Apabila ditimbang iman Abu Bakar dengan iman jin dan manusia, selain para Nabi dan Mursalin, tentu akan lebih berat imannya Abu Bakar"

"Apa sebabnya Sayyidina Abu Bakar sedemikian tinggi imannya, melebihi para Sahabat yang lain, ya Rasulullah, padahal shalatnya, puasanya dan sidqohnya sama..... ?" tanya para Sahabat

Sabda Rasulullah SAW: "Kamu sekalian tidak akan mengungguli Abu Bakar dalam hal banyaknya sholat, puasanya dan sidqohnya, akan tetapi keunggulan dari Abu Bakar adalah karena dalam dirinya ada satu rahasia, yang tetap tinggal dalam qalbunya".

Setelah Sayyidina Abu Bakar Siddiq diberi ijazah oleh Nabi Muhammad SAW, amalan tersebut menjadi termasyur pada masa itu, sehingga wirid itu disebut Siddiqiyah, didasarkan pada nama Sayyidina Abu Bakar Siddiq r.a.

Perlu diketahui, sebenarnya sebutan silsilah itu berbeda-beda karena berbeda-beda masanya.

Dimulai dari masa Sayyidina Abu Bakar sampai kepada Syekh Thoofur bin Isa Abi Yazid al-Busthami, dinamai Thoreqat Siddiqiyah.

Dari mulai Syekh Thoofur sampai kepada Syekh Muhammad Bahauddin Husaeni al-Uwesi al-Bukhori, dinamai Khowajikaniyyah

Dari mulai Syekh Bahauddin sampai kepada Syekh Abdullah Al-Ahron, dinamai Thoreqat Naqsyabandiyyah. Arti dari Naqsyabandi itu berasal dari kalimat Naqsun-bandun yang artinya mencapkan stempel.

jelasnya Menerapkan cap/stempel yang abadi yang tidak bisa dilebur/dihapus oleh apa-apa, adapun hapusnya oleh Lupa.

Menurut riwayat, ketika Syekh Bahauddin Naqsyabandi sedang berdzikir kepada Allah, dalam hatinya sampai jelas terlihat lahirnya latadz Jalallah tembus ke dalam dadanya. Maka dari sejak itu sampai sekarang, disebut Thariqah Naqsyabandiyyah.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Implementasi Ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada tiga ajaran dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal yang saling berkaitan dalam pengamalannya, yaitu dzikir, khotaman/tawajjuhan, dan manakiban (DKM). Dzikir adalah amalan wajib yang harus diamalkan dalam sehari-semalam. Khotaman sebagai amalan mingguan yang diamalkan seminggu dua kali yaitu tiap malam Senin dan malam Kamis. Serta manakiban sebagai amalan bulanan yang dilaksanakan tiap hari Ahad pada pekan pertama tiap bulannya.
2. Tujuan dzikir dilakukan secara jahar adalah agar terkumpul pecahan ingatan hati manusia yang sedang dzikir, meninggikan cita-cita dalam menjalankan ibadah dan menegakkan hukum Allah SWT, menjinakkan perkara yang seringkali liar, menarik kepada kebaikan, mendatangkan bisikan-bisikan dari langit, serta terbukanya segala sesuatu yang samar-samar. Sedangkan tujuan dari dzikir khofi atau sirr adalah agar hati merasa tenang, tidak bimbang, dan tidak takut sebagaimana ijazah yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada Sayyidina Abu Bakar ketika keduanya bersembunyi di Gua Hira dari pengejaran kaum kafir Quraisy.

#### **B. Saran**

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dari peneliti terhadap jama'ah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Kabupaten Kendal, dengan segala kerendahan hati dan berbagai pertimbangan, maka peneliti

akan memberikan saran supaya bisa lebih bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Jama'ah TQNS Kab. Kendal

Sebagai penganut thariqah yang masih terhitung asing di daerah Kab. Kendal, diharapkan seluruh elemen jama'ah mampu menjalankan ajaran sesuai thariqah dengan penuh istiqomah sebagaimana telah dibaiat ketika masuk dalam thariqah ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat megembangkan analisis variabel yang lebih relevan. Hal tersebut diharap dapat bermanfaat bagi pedoman kehidupan sehari-hari masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, Husayn b. Masud, *al-Sharh al-Sunnah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983.
- al-Baghawi, Husayn b. Masud, *al-Sharh al-Sunnah*, Vol. 5 (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1983).
- Al-Baihaqi, Imam, *Kitab As-sunnan Al-Kubra Lil Baihaqi*, Juz 10, Dar al Kutub al Ilmiyah, 1994.
- Al-Bantan, Syekh Muhammad Nawawi, *Qotrul Ghois*, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1897.
- Al-Bukhari, Muhammad b. Ismail, *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Mathba'ah Al-Amirat Al-Syarifiyyah, 1909.
- Al-Ghazali, Imam, *Bidayatul Hidayah*, Putera Bumi, 2021.
- Al-Ishaqy, Ahmad Asrori, *al-Muntakhabat fi Rabitah al-Qalbiyah wa al-Silah al-Ruhiyah, Vol. 1*, Surabaya: al-Wawa, 2009
- Al-Nasaburi, Abu al-Husayn Muslim b. al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja, Mishr: Dar al-Khair, tt.
- Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja, Mishr: Dar al-Khair, tt.
- al-Sha'rani, 'Abd al-Wahhab, *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifat al-Qawaid al-Sufiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- Al-Sha'rani, 'Abd al-Wahhab, *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifat al-Qawaid al-Sufiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulayman b. Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsat*, Kairo: Dar al-Haramayn, 1995.
- Al-Thusi, Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma'*, tahqiq Abd al-Halim Mahmud dan Abd al-Baqi' Surur, Mishr: Dar al-Hadistah, 1960.
- Al-Zarqani, Muhaammad b. Abd al-Baqa, *Sharh al-Muwattha' 'alâ ibn Mâlik*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmîyah, 1990).
- Ardiyani, Dian, *Maqam-Maqam Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan dan Etos Kerja*, Jurnal Suhuf vo.30, no.2, 2018.
- Arifin, Ahmad Shohibul Wafatajul, *Uquudul Jumaan*. Suryalaya:PT. Mudawwamah Warohmah, 2014.

- Arrasyid, *Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr As-Sarraj*, Jurnal Fuaduna, Vol.4 No.1, 2020.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Thariqah, Uraian Tentang Mistik*, Jakarta: Fahmtawi dan Song, 1966.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Fata, Ahmad Khoirul, *Tareka*, Gorontalo: Jurnal Al-Ulum, 2011.
- Hakim, M. Luqman dan Silviana Rohmatin, *Implementasi Amalan Thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Jama'ah (Studi Kasus Pada Jama'ah Thariqah di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)*, Jurnal Ilmiah Spiritualis:2023.
- Hakim, M. Saifudin (2024) *Menundukkan Hawa Nafsu*. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2024 dari [Berjuang Menundukkan Hawa Nafsu](#).
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta :LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Thariqah di Indonesia*, Yogyakarta: Forum, 2013.
- Iman, Fauzul, (ed), *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten*, Serang: LP2M, IAIN SMH Banten, 2016.
- Ismail, Asep Usman, *Fenomena Thariqah Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya*, Jurnal Dakwah 22(2):198-216, 2018.
- Ismail, Asep Usman, *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*, Jakarta: Transpustaka, 2012.
- Juriyanto, Moh., *Merasa Banyak Dosa? Saat Hendak Taubat Disunnahkan Mandi Dulu*. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2024 dari <https://bincangsyariah.com/hukum-islam/ubudiyah/mandi-shalat-taubat/>.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga: 2006.
- Khairunnisa, Marwah, *Relasi Kiyai dan Thariqah di Banten Studi Tentang K.H.M. Hasan Armin dan Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cibuntu*, Serang: FUDA, IAIN SMH Banten, 2015.
- Luhtitianti, UI Ardaninggar, *Teknologi dan Masyarakat: Perspektif Makro Sosiologi Ibn Khaldun*, Yogyakarta: FISHUM UIN SUKA, 2022
- Mashar, Aly, *Thariqah dan Aliran Kebatinan*, Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said, 2021.
- Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Thariqah dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyati, Sri, Abah Anom, dalam Azyumardi Azra, pemred, “*Ensiklopedi Tasawuf*”, Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Musadad, Ahmad Ja’farul, *Mursyid Thariqah Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2014.
- Nafis, Muhammad Wahyuni Nafis, (ed), “*Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*”, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Nasution, Harun, “*Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*”, Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1993.
- Nawawi, Syaikh, Maraqi al-Ubudiyyah. Sahifa: Depok, 2019.
- Pandiangan, Amrin (2021) *Pemikiran dan Kesadaran Menyongsong Era Society 5.0*. Diunduh pada tanggal 30 November 2024 dari <https://www.kompas.id/check?next=/baca/opini/2021/11/21/pemikiran-dan-kesadaran-menyongsong-era-society-5-0>
- Rahmawati, *Thariqah dan Perkembangannya*, Jurnal Al-Munzir Vol.7, No.1, 2014.
- Rosyid, Moh., *Mengidentifikasi Kemuktabarahan Thariqah Syahadatain*, Ulul Albab 19, 2018.
- Sa’adah, Iis, *Peranan KH. Abuya Dimiyati dalam Menyebarkan Thariqah Syadziliyah di Banten Tahun 1920-2003*, Seang : FUDA IAIN SMH Banten, 2016.
- Samad, Mukhtar, *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Sunrise Book Store, 2016.
- Shaqqar, Hamid, *Nūr at-Taḥqīq*, tt.
- Shoheh, Muhamad, *Kitab Al-Jawahir Al-Khamsah : Legasi Kitab Klasik Sepanjang Zaman dalam Konteks Historis Kesultanan Banten*, Jogjakarta : Quantum, 2020.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian “Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami”*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.

- Sunnatullah (2022) *Biografi Singkat Sayyid Bahauddin, Pendiri Tarekat Naqsyabandiyyah*. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2024 dari [Biografi Singkat Sayyid Bahauddin, Pendiri Tarekat Naqsyabandiyyah](#).
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Miftahus Sufi Cetakan 1*, Yogyakarta: 2008.
- Syaifullah, Ahmad dan Khoirul Anwar, *Peran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Terhadap Pemahaman Keagamaan dan Kecerdasan Sosial di Dusun Penyeretan Desa Sidamukti Patimuan Kabupaten Cilacap*, Jurnal Syntax Admiration, Vo.2 No.12, 2021.
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Thariqah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Tudjimah, *Syaikh Yusuf Makasar*, Jakarta: UI, 1997.
- Widayana, Hana, *Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal El-Afkar Vol.8, No.1, 2019.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1986.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zamhari, Arif, *Socio-Structural Innovations InIndonesia's Urban Sufism (The Case Study Of The Majelis Dzikir And Shalawat Nurul Mustafa)*, Jurnal of Indonesian Islam Vol.7, No.1, 2013.
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java* Jakarta: INIS, 2002.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

Transkrip Wawancara Pengurus TQN Suryalaya Kabupaten Kendal

Narasumber : Kyai Nur Muhlis dan Kyai Rofi'i M.Si

Hari/ Tanggal : Selasa, 3 Desember 2024

Tempat : Majid Darul Muqomah

Waktu : 12.00 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Thariqah Qaqiriyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal dan tantangannya, Pak?

Jawab: Sekitar lima tahun yang lalu, ada seorang ikhwan LDTQN datang ke Kendal bernama KH. Subhan Wonosobo (murid Abah Anom). Kedatangannya bertujuan untuk mengunjungi saudaranya yang bernama Muhtarom di Dukuh Kunden, Kel. Langenharjo, Kab. Kendal. Sesampainya di tempat tujuan, Beliau memiliki hajat agar di desa tersebut mengamalkan TQN Suryalaya. Akhirnya diadakanlah rapat musyawarah dengan tokoh-tokoh setempat untuk mengajak ikut mengamalkan thariqah tersebut. Setelah berjalannya waktu, tokoh-tokoh setempat yaitu, H. Nur Mukhlis, KH. Rofi'i, Supriyadi dan lain-lain mendirikan TQN Suryalaya di Kab. Kendal. Akhirnya dibelilah tanah yang terletak di Kel. Sijeruk dekat dengan Dukuh Kunden untuk pembangunan masjid yang diberi nama Masjid Darul Muqomah. Masjid tersebut berfungsi sebagai pusat dakwah dan dzikir thariqah.

Semula masyarakat setempat masih asing dengan amalan TQN Suryalaya. Ada yang sinis, memusuhi, bahkan mencemooh amalan dzikir TQN Suryalaya. "Bacaan lafadz La ila ha illah kok pake geleng-geleng kepala (aliran gela-gelo)" kurang lebih seperti itu pandangan masyarakat setempat. Tetapi berkat kegigihan tokoh-tokoh tersebut, akhirnya banyak jamaah yang tertarik dengan TQN Suryalaya di Kab. Kendal. Setiap hari jumlah jamaah terus berkembang hingga saat ini. Hal ini juga didukung dengan adanya Masjid Darul Muqomah sebagai pusat kegiatan thariqah

dan Sholat Jum'at. Pada waktu manaqiban (istighosah) dihadiri jama'ah dari berbagai tempat seperti, Weleri, Geringsing Batang, Boja Kliris, Kendal, dan sekitarnya.

2. Apa saja ajaran dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal ini, Pak?

Jawab: Ada tiga ajaran dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Kabupaten Kendal yang saling berkaitan dalam pengamalannya, yaitu dzikir, khotaman/tawajjuhan, dan manakiban (DKM). Dzikir adalah amalan wajib yang harus diamalkan dalam sehari-semalam. Khotaman sebagai amalan mingguan yang diamalkan seminggu dua kali yaitu tiap malam Senin dan malam Kamis. Serta manakiban sebagai amalan bulanan yang dilaksanakan tiap hari Ahad pada pekan pertama tiap bulannya. Untuk penjelasan bagaimana tata cara pelaksanaannya, Anda bisa buka kitab ini (Uquudul Jumaan).

## Lampiran 2

## SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-2115 /Un.10.2/J4/PP.009/IX/2024 10 September 2024  
Lamp. :-  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

**Kepada Yth.**

1. Dr. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
2. Hikmatun Balighoh N. F., S.Psi., M.Psi.

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : ANA ALFIANA

NIM : 2104046071

Judul Skripsi : *Pengaruh Sikap Ikhlas Terhadap Kinerja Terapis Di Elels Syariah SPA Semarang*

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada Ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan  
Ketua Jurusan/Prodi  
Tasawuf dan Psikoterapi

**SRI REJEKI**

## Lampiran 3

## SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5208/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024 5 Desember 2024  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.  
**Ketua Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya Kab. Kendal  
di Kab. Kendal**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ANA ALFIANA  
NIM : 2104046071  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Implementasi Maqamat Tasawuf pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya Kab. Kendal  
Tanggal Mulai Penelitian : 1 Desember 2024  
Tanggal Selesai : 31 Desember 2024  
Lokasi : Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya Kab. Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

<p>Wawancara pra-riiset bersama KH. Rofi'i, M.Si.</p>	<p>Masjid Darul Muqomah sebagai pusat kegiatan TQN Suryalaya Kab. Kendal</p>
<p>Suasana kegiatan manaqib di TQN Suryalaya Kab. Kendal</p>	<p>Suasana kegiatan manaqib di TQN Suryalaya Kab. Kendal</p>
<p>Poster kegiatan manaqib pada Hari Ahad, 01 Desember 2024</p>	<p>Poster Mursyid TQN Suryalaya (kiri: Abah Sepuh, kanan: Abah Anom)</p>

																													
<p>Bersama KH. Nur Mukhlis (kanan) KH. Rofi'i, M.Si. (kiri)</p>	<p>Wawancara bersama Kiai Rofi'i, M. Si.</p>																												
																													
<p>Wawancara bersama jama'ah perempuan saat kegiatan manaqib</p>	<p>Wawancara bersama jama'ah laki-laki saat kegiatan manaqib</p>																												
	 <table border="1" data-bbox="901 1249 1272 1615"> <thead> <tr> <th colspan="4">JADWAL KHATIB BILAL DAN IMAM SHALAT JUMAT</th> </tr> <tr> <th>JUMAT</th> <th>KHATIB</th> <th>IMAM</th> <th>BILAL</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>PON</td> <td>H. Nur Mukhlis</td> <td>H. Nur Mukhlis</td> <td>Ust. Hanif</td> </tr> <tr> <td>KLIWON</td> <td>Ky. Rofi'i, M.Si</td> <td>Ky. Rofi'i, M.Si</td> <td>Ust. Kamal P.</td> </tr> <tr> <td>PAHING</td> <td>Ust. Aft. Nur, S.E.I</td> <td>Ust. Aft. Nur, S.E.I</td> <td>Ust. Stodiqon</td> </tr> <tr> <td>WAGE</td> <td>KH. Ubaidillah, S.Pa.I</td> <td>KH. Ubaidillah, S.Pa.I</td> <td>Ust. Kamal P.</td> </tr> <tr> <td>LEGI</td> <td>Ust. Ali Masrothan</td> <td>H. Nur Mukhlis</td> <td>Ust. Ghufroan</td> </tr> </tbody> </table>	JADWAL KHATIB BILAL DAN IMAM SHALAT JUMAT				JUMAT	KHATIB	IMAM	BILAL	PON	H. Nur Mukhlis	H. Nur Mukhlis	Ust. Hanif	KLIWON	Ky. Rofi'i, M.Si	Ky. Rofi'i, M.Si	Ust. Kamal P.	PAHING	Ust. Aft. Nur, S.E.I	Ust. Aft. Nur, S.E.I	Ust. Stodiqon	WAGE	KH. Ubaidillah, S.Pa.I	KH. Ubaidillah, S.Pa.I	Ust. Kamal P.	LEGI	Ust. Ali Masrothan	H. Nur Mukhlis	Ust. Ghufroan
JADWAL KHATIB BILAL DAN IMAM SHALAT JUMAT																													
JUMAT	KHATIB	IMAM	BILAL																										
PON	H. Nur Mukhlis	H. Nur Mukhlis	Ust. Hanif																										
KLIWON	Ky. Rofi'i, M.Si	Ky. Rofi'i, M.Si	Ust. Kamal P.																										
PAHING	Ust. Aft. Nur, S.E.I	Ust. Aft. Nur, S.E.I	Ust. Stodiqon																										
WAGE	KH. Ubaidillah, S.Pa.I	KH. Ubaidillah, S.Pa.I	Ust. Kamal P.																										
LEGI	Ust. Ali Masrothan	H. Nur Mukhlis	Ust. Ghufroan																										
<p>Bersama jama'ah saat kegiatan khotaman</p>	<p>Jadwal khatib, bilal, dan imam sholat jum'at Masjid Darul Muqomah</p>																												

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Ana Alfiana  
Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 19 Maret 2003  
Alamat : JL. Manggisan, Langenharjo, Kendal.  
Email : [2104046071@student.walisongo.ac.id](mailto:2104046071@student.walisongo.ac.id)

### B. Riwayat Pendidikan

<b>1. Pendidikan Formal</b>	<b>Tahun Masuk</b>
a. MIN 1 Kendal	2009
b. MTS NU Banat Kudus	2015
c. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta	2018
d. UIN Walisongo Semarang	2021

### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. PP. Al-Mubarak Al-Maimun Kudus
- b. PP. Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta
- c. PP. Monash Institute Semarang